



UNIVERSITAS INDONESIA

MUSTAKA PADA BANGUNAN ISLAM KUNA DI CIREBON

SKRIPSI

YOGI ABDI NUGROHO

NPM. 0606086685

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

MUSTAKA PADA BANGUNAN ISLAM KUNA DI CIREBON

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

YOGI ABDI NUGROHO

NPM. 0606086685

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

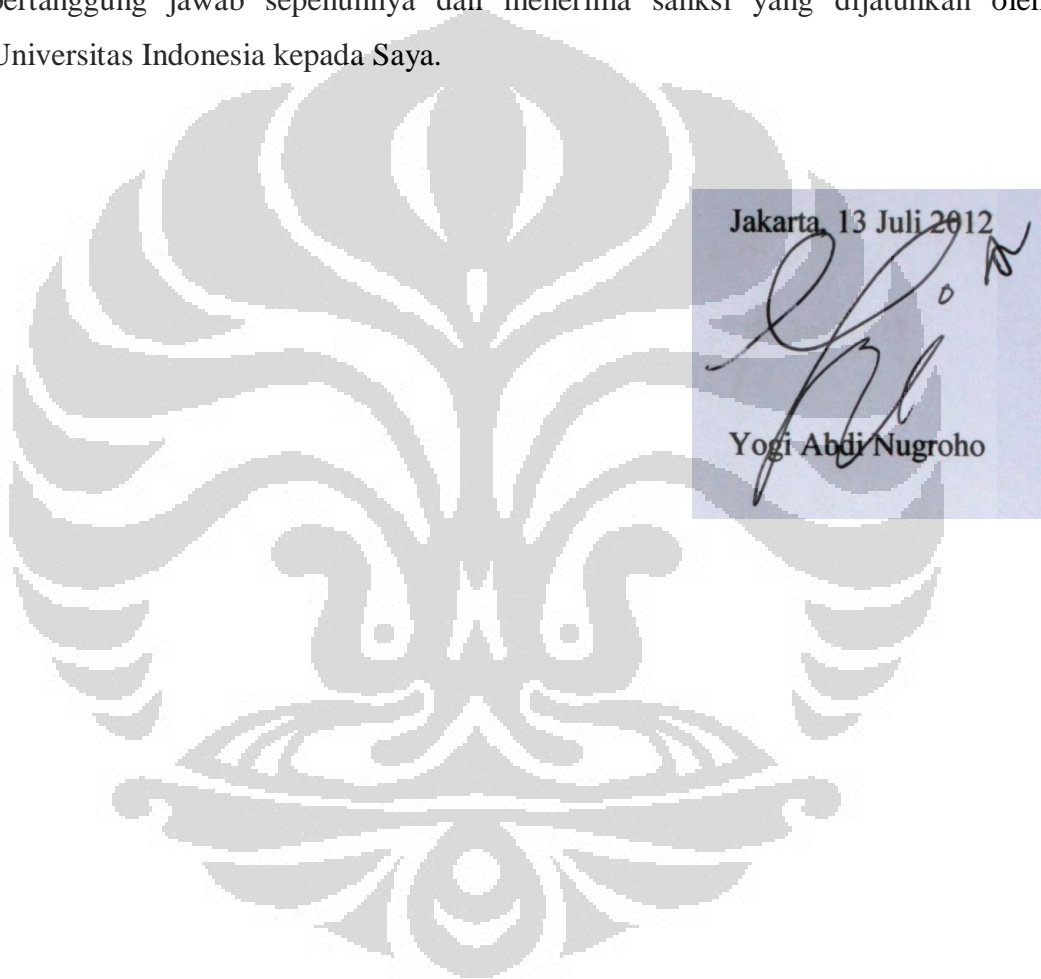
DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

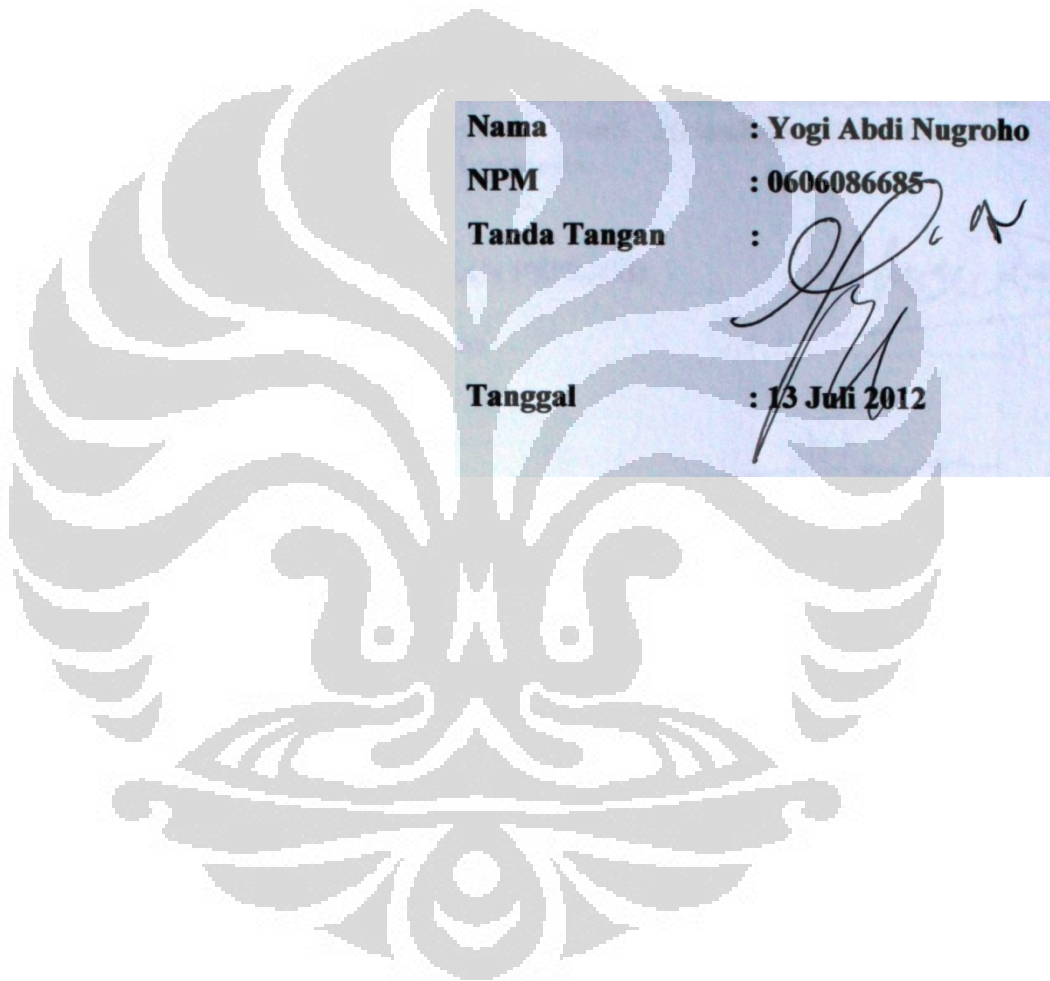
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada Saya.



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Yogi Abdi Nugroho
 NPM : 0606086685
 Program Studi : Arkeologi
 Judul : Mustaka pada Bangunan Islam Kuna di Cirebon

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Irmawati M.Johan (.....)

Penguji : Isman Pratama Nasution, S.S., M.Si. (.....)

Penguji : Dr. Wanny Rahardjo Wahyudi (.....)

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 13 Juli 2012
 Oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
 NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT karena dengan ridho-Nya penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa saya haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. yang ajarannya telah banyak memberi inspirasi dalam setiap tindak tanduk hidup. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Mas Agus Aris Munandar M.Hum (Prof. Dr.) dan Mba Karina Arifin Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengatasi permasalahan kuliah, Mba Irmawati Marwoto, Dr. yang selain memberi kesempatan kepada saya untuk mengatasi permasalahan kuliah juga telah membimbing skripsi saya dari awal hingga skripsi ini selesai. Terima kasih atas arahan, waktu, tenaga, dan pikirannya dalam penyusunan skripsi saya yang akhirnya selesai dalam waktu yang telah ditentukan. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Mas Isman Pratama S. S., M. Si. dan Mas Wanny Rahardjo, Dr. yang telah membaca, memberi masukan, dan menguji skripsi saya ini.
- 2) Dosen-dosen dan para staf pengajar Program Studi Arkeologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih yang tak terbatas atas ilmu yang telah diberikan selama ini. Untuk Mas R. Cecep Eka Permana S.S, M.Si., Dr. dan Mba Ninie Soesanti Tedjowasono S.S., M. Hum., Dr. yang telah memberikan banyak masukan dan saran, sekaligus memberikan semangat tanpa henti hingga membuat saya termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam menyusun skripsi ini.
- 3) Mama, Papa, Mas Willy, Angie yang selalu memberi semangat dan perhatiannya. Terima kasih atas doanya ya Ma, Pa, Mas, dan Angie... dan

semoga Allah SWT memberi kesempatan saya untuk membahagiakan keluarga.

- 4) Teman-teman arkeologi 2006 mulai dari Rizky Fardhyan (Kyan sebagai ketua angkatan: terima kasih banyak, bro! sumpah!), Alvin Abdul Jabbaar Hamzah, Virta Permata Sari, Ario Febrianto (si handuk maut) Lolita Tobing, Anjali Nayenggita, Kemas Andrey penguasa Keraton Salakanegara, Hutomo Putera, Tornado Gregorius, Rifky Firdaus (agressor tulen), Zulfikar Fauzi (peternak penguin di Kep. Seribu), Jaka Marsita, Edi Gunawan, Agung Nugraha, Yusi Bimantoro, Prayogi Ari Sucipto, Agnilasa Pratiko, Achmad Ghazali. Teman-teman arkeologi 2005 mulai dari Juniawan Dahlan, Chaidir Ashari (terima kasih banyak, bro! sumpah!), Thanti Felisiani, Jamharil, dan Eko Kusumo atas pinjaman buku-bukunya.
- 5) Ucapan terima kasih istimewa untuk Clara Agustin (Lala) yang menemani saya saat penat, jenuh, dan bosan dalam penyusunan skripsi, serta menyertakan ruang dan waktunya untuk diskusi (memandangmu, menyejukkanku...).
- 6) Terima kasih kepada Himpunan Mahasiswa Program Studi Arkeologi (HMProdi) Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAMA FIB-UI) yang dengan segenap penuh menuangkan banyak sekali pengalaman dan perjalanan hidup kemahasiswaan yang akan saya pegang teguh hingga kapanpun, serta menyediakan buku yang bisa saya gunakan untuk referensi skripsi.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu arkeologi Indonesia.

Depok, 13 Juli 2012

Yogi Abdi Nugroho

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yogi Abdi Nugroho
NPM : 0606086685
Program Studi : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

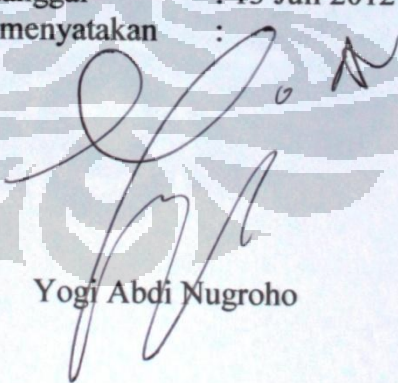
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

MUSTAKA PADA BANGUNAN ISLAM KUNA DI CIREBON

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Juli 2012
Yang menyatakan :



Yogi Abdi Nugroho

ABSTRAK

Nama : Yogi Abdi Nugroho
Program Studi : Arkeologi
Judul : Mustaka pada Bangunan Islam Kuna di Cirebon

Skripsi ini membahas tentang persamaan dan perbedaan bentuk mustaka yang terdapat di bangunan masjid dan bangunan keraton di Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan variasi bentuk mustaka yang kemudian dihubungkan dengan keberadaan masing-masing bangunan. Caranya adalah dengan mengelompokkan atribut bentuk mustaka yang terdiri dari struktur mustaka, bentuk umum mustaka, dan hiasan mustaka. Setelah atribut ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan penyederhanaan ragam bentuk mustaka dengan klasifikasi yang kemudian menghasilkan tipe mustaka. Pembentukan tipe mustaka yang telah dilakukan kemudian dihubungkan dengan bangunan yang menaunginya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan bentuk mustaka di masing-masing bangunan yang juga menjelaskan bahwa mustaka merupakan penanda dari sebuah bangunan Islam kuna.

Kata kunci: mustaka, tipe, penanda bangunan

ABSTRACT

Name : Yogi Abdi Nugroho
Study Program : Archaeology
Title : *Mustaka* on Ancient Islamic Buildings in Cirebon

The focus of this study is the similarities and differences *mustaka* form contained in the mosque and the *keraton* in Cirebon. This study aims to demonstrate the variation *mustaka* form which is then linked to the presence of each building. The methods of this study is to classify the attributes of shapes consisting of *mustaka*, among others the structure, the general shapes, and the ornament of *mustaka*. Once this attribute is collected, we then performed with a simplified classification of various forms *mustaka* which then produces a type *mustaka*. Formation *mustaka* type that has been done then connected to the building. The results of this study indicate that there are similarities and differences in the shape *mustaka* each building which also explains that *mustaka* is a marker of an ancient Islamic buildings.

Key words:

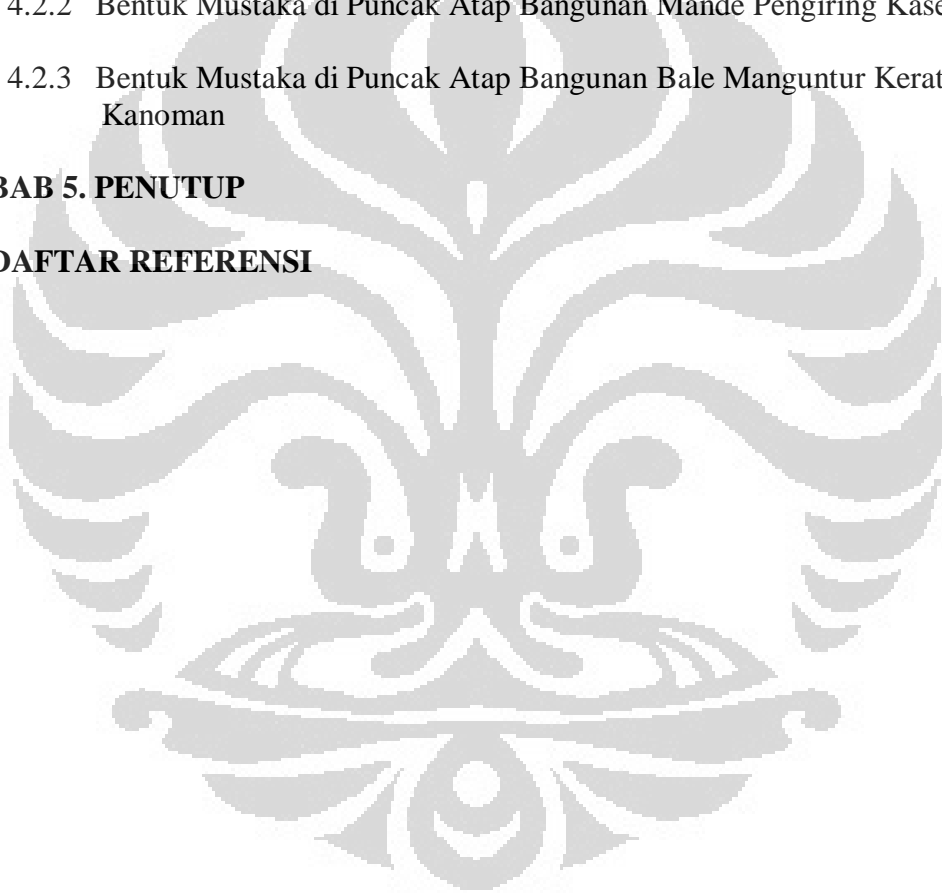
mustaka, type, building marker

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR SKEMA	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Permasalahan Penelitian	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Gambaran Data	9
1.5 Metode Penelitian	10
1.5.1 Tahap Pengumpulan Data	10
1.5.2 Tahap Pengolahan Data	10
1.5.3 Tahap Kesimpulan	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB 2. MUSTAKA PADA BANGUNAN ISLAM KUNA	14
2.1 Masjid Merah Panjunan	15
2.1.1 Letak	15
2.1.2 Sejarah Pembangunan	15
2.1.3 Bangunan Masjid	17
2.1.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Panjunan	19
2.2 Masjid Gamel	21
2.2.1 Letak	21
2.2.2 Sejarah Pembangunan	21
2.2.3 Bangunan Masjid	24
2.2.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Gamel	25
2.3 Masjid Kaliwulu	27
2.3.1 Letak	27
2.3.2 Sejarah Pembangunan	27
2.3.3 Bangunan Masjid	28
2.3.4 Mustaka pada Kompleks Masjid Kaliwulu	29
2.3.4.1 Mustaka pada Puncak Atap Ruang Utama Masjid Kaliwulu	29
2.3.4.2 Mustaka pada Puncak Atap Ruang Pawestren Masjid Kaliwulu	31

2.4 Masjid Megu Gede	32
2.4.1 Letak	32
2.4.2 Sejarah Pembangunan	33
2.4.3 Bangunan Masjid	34
2.4.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Megu Gede	36
2.5 Masjid Kramat Buyut Trusmi	37
2.5.1 Letak	37
2.5.2 Sejarah Pembangunan	37
2.5.3 Bangunan Masjid	40
2.5.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Kramat Trusmi	41
2.6 Masjid Jagabaya	43
2.6.1 Letak	43
2.6.2 Sejarah Pembangunan	43
2.6.3 Bangunan Masjid	44
2.6.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Jagabaya	45
2.7 Masjid Pejagrahan	47
2.7.1 Letak	47
2.7.2 Sejarah Pembangunan	47
2.7.3 Bangunan Masjid	47
2.7.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Pejagrahan	50
2.8 Keraton Kasepuhan	50
2.8.1 Mustaka di Kompleks Keraton Kasepuhan	51
2.8.1.1 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Mande Pendawa Lima	51
2.8.1.2 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Mande Pengiring	53
2.8.1.3 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Agung	55
2.8.1.4 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Alit	56
2.9 Keraton Kanoman	58
2.9.1 Mustaka di Kompleks Keraton Kanoman	59
2.9.1.1 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Bale Manguntur	59
2.9.1.2 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Agung Kanoman	61
2.9.1.3 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Kanoman	62
BAB 3. RAGAM BENTUK MUSTAKA	64
3.1 Bentuk Mustaka	64
3.1.1 Struktur	64
3.1.2 Bentuk Umum Mustaka	66
3.1.3 Hiasan	67
3.2 Tipologi Mustaka	72
3.2.1 Mustaka Tipe I	74
3.2.2 Mustaka Tipe II	75
BAB 4. HUBUNGAN ANTARA RAGAM BENTUK MUSTAKA DENGAN BANGUNAN	81
4.1 Bentuk Mustaka di Bangunan Islam Kuna di Cirebon	81
4.1.1 Bangunan Ibadah yang Terdapat di dalam Kompleks Keraton	81
4.1.1.1 Bentuk Mustaka di Bangunan Langgar Agung Keraton Kasepuhan	81
4.1.1.2 Bentuk Mustaka di Bangunan Langgar Alit Keraton Kasepuhan	82

4.1.1.3	Bentuk Mustaka di Bangunan Langgar Agung Kanoman	82
4.1.1.4	Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Kanoman	82
4.1.2	Bangunan Ibadah yang Terdapat di luar Kompleks Keraton	83
4.1.2.1	Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Panjunan	83
4.1.2.2	Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Gamel	83
4.1.2.3	Bentuk Mustaka di Ruang Utama Masjid Kaliwulu	83
4.1.2.4	Bentuk Mustaka di Bangunan Pawestren Masjid Kaliwulu	84
4.1.2.5	Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Kramat Trusmi	84
4.1.2.6	Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Jagabayan	84
4.1.2.7	Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Megu Gede	85
4.1.2.8	Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Pejlagrahan	85
4.2	Bentuk Mustaka di Bangunan Profan	85
4.2.1	Bentuk Mustaka di Puncak Atap Bangunan Mande Pendawa Lima	85
4.2.2	Bentuk Mustaka di Puncak Atap Bangunan Mande Pengiring Kasepuhan	86
4.2.3	Bentuk Mustaka di Puncak Atap Bangunan Bale Manguntur Keraton Kanoman	86
BAB 5. PENUTUP		89
DAFTAR REFERENSI		92



DAFTAR FOTO

Foto 2.1 Masjid Merah Panjunan.....	18
Foto 2.2 Gerbang Utama Masjid Merah Panjunan.....	19
Foto 2.3 Atap Masjid Merah Panjunan.....	20
Foto 2.4 Mustaka Masjid Merah Panjunan.....	21
Foto 2.5 Atap Masjid Gamel.....	26
Foto 2.6 Mustaka Masjid Gamel.....	26
Foto 2.7 Atap Ruang Utama Masjid Kaliwulu.....	30
Foto 2.8 Mustaka Ruang Utama Masjid Kaliwulu.....	31
Foto 2.9 Atap Ruang Pawestren.....	32
Foto 2.10 Mustaka Ruang Pawestren Masjid Kaliwulu.....	32
Foto 2.11 Masjid Megu Gede.....	35
Foto 2.12 Ruang Utama Masjid.....	36
Foto 2.13 Mustaka pada Atap Masjid Megu Gede.....	37
Foto 2.14 Pagar Keliling Kompleks Kramat Buyut Trusmi.....	39
Foto 2.15 Pintu Masuk Kompleks Kramat Buyut Trusmi.....	39
Foto 2.16 Masjid Kramat Trusmi.....	41
Foto 2.17 Ruang Utama Masjid.....	41
Foto 2.18 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Kramat Trusmi.....	42
Foto 2.19 Masjid Jagabayan.....	45
Foto 2.20 Atap Masjid Jagabayan.....	46
Foto 2.21 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Jagabayan.....	46
Foto 2.22 Masjid Pejlagrahan (tampak samping).....	49
Foto 2.23 Masjid Pejlagrahan (tampak depan).....	49
Foto 2.24 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Pejlagrahan.....	50
Foto 2.25 Bangunan Mande Pendawa Lima.....	52
Foto 2.26 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Mande Pendawa Lima.....	53
Foto 2.27 Bangunan Mande Pengiring.....	54
Foto 2.28 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Mande Pengiring.....	54
Foto 2.29 Langgar Agung Kasepuhan.....	55
Foto 2.30 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Agung.....	56

Foto 2.31 Langgar Alit.....	57
Foto 2.32 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Alit.....	57
Foto 2.33 Bale Manguntur.....	60
Foto 2.34 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Bale Manguntur.....	60
Foto 2.35 Langgar Agung Kanoman.....	61
Foto 2.36 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Agung Kanoman.....	62
Foto 2.37 Masjid Kanoman.....	63
Foto 2.38 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Kanoman.....	63
Foto 3.1 Mustaka dengan Struktur Satu Bagian.....	65
Foto 3.2 Mustaka dengan Struktur Tiga Bagian.....	65
Foto 3.3 Bentuk Umum Limas Segi Empat	66
Foto 3.4 Bentuk Umum Kubus.....	66
Foto 3.5 Bentuk Umum Kerucut.....	67
Foto 3.6 Hiasan Pilinan, Motif Hias Daun, dan Motif Ceplok Bunga.....	71
Foto 3.7 Hiasan Sulur-suluran Tunggal.....	71
Foto 3.8 Hiasan Buah.....	71
Foto 3.9 Variasi Mustaka II.1.A.....	78
Foto 3.10 Variasi Mustaka II.1.B.....	79
Foto 3.11 Variasi Mustaka I.2.C.....	79
Foto 3.12 Variasi Mustaka II.1.D.....	79
Foto 3.13 Variasi Mustaka I.1.E.....	80
Foto 3.14 Variasi Mustaka I.1.F.....	80
Foto 3.15 Variasi Mustaka II.3.G.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Morfologi Bentuk Mustaka.....	14
Gambar 2.2 Bagian-bagian Mustaka.....	15
Gambar 2.3 Peta Kecamatan Lemah Wungkuk.....	17
Gambar 2.4 Peta Lokasi Masjid Gamel.....	23
Gambar 2.5 Peta Lokasi Masjid Kaliwulu.....	28
Gambar 2.6 Peta Lokasi Masjid Megu Gede.....	33
Gambar 3.1 Motif Hias Ceplok.....	69
Gambar 3.2 Motif Hias Pilinan.....	69
Gambar 3.3 Motif Hias Daun.....	69
Gambar 3.4 Moti Hias Sulur-suluran Majemuk.....	69
Gambar 3.5 Motif Hias Sulur-suluran Tunggal.....	70
Gambar 3.6 Motif Hias Tumpal.....	70
Gambar 3.7 Hiasan Buah.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Integrasi Bentuk Mustaka dengan Bangunan.....	87
---	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Struktur Mustaka.....	65
Grafik 3.2 Bentuk Umum Mustaka.....	67
Grafik 3.3 Kemunculan Hiasan Mustaka.....	70
Grafik 3.4 Variasi Mustaka.....	77

DAFTAR SKEMA

Skema 3.1 Model Pembentukan Tipe Mustaka.....	74
Skema 3.2 Tipologi Mustaka.....	77

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia berkesempatan berpikir lebih jauh, ia dapat berusaha lebih lanjut guna memenuhi kebutuhan hidupnya, baik mengenai yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan usahanya mempertahankan hidupnya. Nafsu dan hasrat manusia semakin dapat berkembang, sebaliknya menimbulkan ciptaan-ciptaan baru lagi. Hasrat akan menambah hasil usahanya guna mempermudah lagi perjuangan hidupnya menimbulkan perekonomian dalam kerjasama yang teratur. Hasrat akan menandai perseorangannya disertai rasa keindahan menimbulkan kesenian. Segala ciptaan manusia ini, yang sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rokhaninya, itulah yang dinamakan *kebudayaan*. Maka pada hakekatnya kebudayaan itu mempunyai dua segi, bagian yang tak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain, yaitu:

- a. *Segi kebendaan*, yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalannya. Hasil-hasil ini dapat diraba.
- b. *Segi Kerokhanian*, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja dapat difahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan, dll.(Soekmono, 1973: 9)

Wujud kebudayaan yang telah diungkapkan Koentjaraningrat (1990), membagi tiga wujud kebudayaan masyarakat yakni wujud ideal, wujud sistem sosial yang meliputi berbagai tindakan manusia, dan wujud fisik (artefaktual). Wujud fisik ini salah satu yang dapat disaksikan adalah wujud sebuah karya arsitektur. Lewat sebuah karya arsitektur seseorang pemerhati dapat menyimak pesan yang ada di balik susunan gugus material tersebut, misalnya sebuah surau kecil di sebuah dusun akan menandai adanya kehidupan Islam di tempat itu. (Fanani, 2009: 5). Dalam hal ini, bagian per bagian dari sebuah bangunan-pun menjadi suatu hal yang menarik jika diteliti.

Ragam hias yang menjadi salah satu ungkapan seni rupa Islam terdapat pada berbagai macam bentuk bangunan tinggalan arkeologis, seperti pada bangunan istana, masjid, makam, dan lain sebagainya. Bangunan dan tinggalan arkeologis lainnya tersebut di Indonesia berkembang pada masing-masing wilayah yang dipengaruhi oleh tradisi lokal daerah setempat. Perkembangan inipun juga sejalan dengan adanya pengaruh kebudayaan asing yang ikut melengkapi sejarah perkembangan seni bangunan itu sendiri. Perwujudan benda atau gambar (ikon), bahkan sebuah torehan kecil, pada elemen-elemen arsitektur: apakah di kolom, dinding, pintu, jumlah undakan, bidang atap, puncak atap, sangat mungkin menyimpan pesan. Tanda-tanda budaya ditaruh menjadi bentuk-bentuk pesan tersembunyi dari peristiwa budaya (Fanani, 2009: 23 & 131). Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptanya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Ia ditujukan sebagai pelengkap rasa estetika. Rupanya di dalam bentuk ragam hias itu terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku syah secara konvensional, di lingkungan masyarakat pendukungnya (Toekio M., 1987: 9).

Kekayaan bentuk ungkapan seni tercipta dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan alam yang berbeda-beda di wilayah Indonesia dan sejalan pula dengan sejarah perkembangan kebudayaannya (Yudoseputro, 1986: iii). Di Jawa, seni Islam juga tidak pernah berdiri sendiri, selalu terkait dengan budaya sebelum Islam (Marwoto, 2003: 6). Sejarah perkembangan kebudayaan yang bercorak Islam di Indonesia dapat terlihat dengan melihat pada kerajaan-kerajaan Islam yang tumbuh dan berkembang di beberapa wilayah, seperti Banten, Demak, Cirebon, dan lain sebagainya. Kebesaran kekuasaan raja dan para bangsawan tercermin pada mutu artistik dari para seniman istana yang disebut juga *empu*. Umumnya pada kesenian timur, fungsi seni adalah sebagai media kebaktian agama atau pengabdian kepada penguasa (Yudoseputro, 1986: 1 & 5). Ekspresi yang dihasilkan dalam suatu masyarakat itu ditentukan oleh empat hal, yaitu:

- a. tradisi-tradisi terdahulu, baik yang menyangkut kemahiran teknik maupun anggapan-anggapan yang telah mengakar;
- b. kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan;
- c. keadaan lingkungan, baik yang alamiah maupun kemasyarakatan;
- d. taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain (Sedyawati, 1987: 8)

Seni hias atau *decorative art* merupakan cabang seni rupa, yang berbeda dengan cabang seni rupa lainnya, seperti seni lukis, seni pahat dan seni bangun, umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral atau pelengkap dari benda lain. Khususnya pada bangunan, dari segi teknisnya kita kenal tiga macam ornamentasi atau hiasan, yaitu:

- a. hiasan aktif atau hiasan konstruktif,
- b. hiasan pasif,
- c. hiasan teknis.

Hiasan aktif atau konstruktif adalah hiasan yang tak dapat dipisahkan dari bangunan pokok karena akan merusak konstruksi bangunan. Hiasan ini misalnya berupa tiang penyangga atau *karyatid*, yang selain berfungsi sebagai ornamentasi juga sebagai penyangga atap bangunan. Hiasan pasif adalah hiasan yang lepas dari bangunan pokok, dan dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi konstruksi bangunan, misalnya hiasan yang berupa menara-menara sudut atau simbar. Hiasan teknis yang di samping fungsinya sebagai hiasan, juga mempunyai faedah yang bersifat teknis. Kecuali sebagai pelengkap bangunan yang berupa ornamental tersebut di atas, kita kenal pula ornamentasi sebagai bagian yang integral dari bangunan, misalnya relief pada dinding bangunan (Satari, 1987: 288-289). Unsur estetika dan simbolik pada bangunan Islam, baik di manca-negara maupun di Indonesia, merupakan pencerminan dari nafas kebudayaan di suatu daerah. Besar atau kecilnya peranan budaya lokal, berbobot atau tidaknya karya seni rupa pra-Islam, itulah yang mewarnai bentuk kesenirupaan Islam termasuk perwujudan arsitekturnya. Ketergantungan pada ruang dan waktu inilah yang menghasilkan keanekaragaman gaya dan coraknya, sehingga dalam meneliti mengenai bentuk estetik dan arti simboliknya patut memperhatikan sejumlah faktor yang mempengaruhi watak dan identitas bangunan tadi (Subarna, 1987: 84).

Faktor-faktor penentu tadi ialah:

- a. peranan unsur lokal atau warisan budaya pra-Islam yang berkesinambungan pada masa Islam.
- b. interpretasi dan titik tolak yang berbeda-beda terhadap Hadis-Hadis Nabi yang berkaitan dengan seni rupa.
- c. arti simbolik dan bentuk estetik.

Seperti yang telah dikatakan di atas, yakni sebagian besar hasil seni rupa yang muncul dan berkembang pada masa Islam tidak terlepas dari keberadaan kebudayaan sebelumnya, maka hal ini dapat terlihat dari bentuk-bentuk bagian-bagian bangunan masjid. Salah satunya adalah atapnya. Menurut Anom dkk. (1999) atap masjid di Jawa pada umumnya merupakan atap tumpang terdiri dari beberapa tingkat yang meruncing dan di puncaknya terdapat hiasan dan bentuk atap ini tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Memang kurang dijelaskan dengan tegas maksud dari tidak adanya hubungan dengan Islam tersebut, namun haruslah kita melihat pengaruh seni rupa pra-Islam yang meliputi sebuah bangunan Islam jika dilihat dari atapnya. Berkenaan dengan sebuah atap, ada pendapat yang menyebutkan bahwa atap tumpang sampai kini masih lazim didapatkan di Bali. Namanya “meru”, dan digunakannya khusus untuk mengatapi bangunan-bangunan yang tersuci di dalam pura (kuil). Begitupun pada relief-relief candi Jawa timur kita lihat adanya atap-atap tumpang, mungkin sekali untuk candi atau bangunan suci lainnya. Atap tumpang sendiri mungkin dapat kita anggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlainan, yaitu: atap candi yang denahnya bujur sangkar dan selalu bersusun (berundak-undak), dan pucuk stupa yang adakalanya berbentuk susunan payung-payung yang terbuka. Akhirnya atap masjid atau surau itu biasanya masih diberi lagi sebuah kemuncak dari tanah-bakar atau benda lainnya, yang seakan-akan lebih lagi memberi tekanan akan keruncingannya. Penutup puncak atap itu dinamakan mustaka (Soekmono, 1973: 76-77). Pendapat tersebut rupanya membatasi keberadaan atap yang terdapat pada sebuah bangunan yang dianggap suci dan sakral mengingat pemanfaatannya yang diperuntukkan sebagai sarana ibadah. Untuk bangunan sakral lain misalnya sebuah kompleks makam maka akan muncul penjelasan bahwa bagian atap

bangunan-bangunan tersebut memiliki arti dan makna tersendiri, walaupun arti dan makna tersebut mungkin saja disejajarkan dengan atap bangunan suci lainnya. Peter J.M. Nas dan Martien de Vletter dalam bukunya, "*Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*", 2009: hal. 58 mengemukakan:

"Seperti kata De Graaf, "prototipe masjid ditemukan di mana-mana, dari Atjeh hingga Ambon". Karakteristiknya yang utama adalah atap. Masjid-masjid itu memiliki atap tumpang sampai lima tingkat (secara harfiah: masing-masing ditumpangkan di atas yang lain; dalam bahasa Malaysia disebut bumbung berlapis atau bumbung bertingkat) dengan ukuran yang makin ke atas makin kecil. Atap yang paling tinggi dan paling kecil dihiasi sebuah tombak berornamen dengan sebuah atau lebih bola atau kubus (mastaka, mestika, atau mustaka, atau memolo)."

Bangunan atap makam kebanyakan tumpang tiga, merupakan lambang *iman, Islam, dan ihsan*. Di puncak terdapat mahkota untuk menggambarkan puncak dari rangkaian tujuan manusia. Mahkota itu juga disebut mustaka atau mustika. Mustaka berarti kepala dan mustika berarti inti atau pusat. (Syam, 2005: 187). Bentuk atap tumpang bersusun merupakan bentuk atap yang khas bagi bangunan masjid-masjid tua di Jawa. Bentuk atap seperti itu dipercaya merupakan bentuk tiruan dari atap Masjid Demak. Atap tumpang masjid yang umumnya terdiri dari tiga atau lima tingkatan-pun memiliki makna. Tiga tingkatan yang demikian itu dipercaya merupakan simbolisasi dari syariat, tarekat, dan hakekat. Sedangkan bagian paling atas dianggap sebagai lambang makrifat. (Sartono, 2012)

Mustaka, adalah hiasan yang terbuat dari bahan tanah liat bakar atau dari seng, bentuknya menyerupai nenas, biasanya terdapat pada puncak atap masjid di Jawa (Anom dkk., 1999: 21). Penyebutan bagian kemuncak atap yang disebut 'mustaka' ini ada bermacam-macam. Seperti yang telah disebutkan pada paragraf di atas bahwa ada juga penyebutan *mastaka, mestika, atau memolo*. Kata mustaka

dan *mestika* dalam Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional yakni:

- **mustaka** > kepala ; **mustaka** > **mestika**. Sedangkan arti ‘mestika’ sendiri adalah *n* 1 batu hablur yg sakti (terdapat dl kepala ular, teripang, dsb); 2 batu permata yg berharga (spt intan): 3 *ki* yg terelok; tercantik.
- **mestika** *n* 1 batu hablur yang sakti (terdapat di kepala ular, teripang, dsb); 2 batu permata yang berharga (seperti intan): 3 *ki* yang terelok; tercantik; -
- embun *kl* batu sakti yang dapat menghidupkan kembali orang yang mati;
-- hati kekasih; yang tercinta.

Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia Sutrisno Sastro Utomo tercantum:

- **endhas, sirah, mustaka**: kepala.~ - ~**an**: bagian yang depan atau yang atas (peralatan), yang dekat dengan sumbernya (sungai). **gedhé ~é, kegedhén ~**: besar kepala, sombong, terlalu tinggi cita-citanya.(117)
- **mastaka**: ujung, puncak, mahkota, kepala, penutup puncak genting masjid.

Mamolo atau Mastaka ini disebut Rama, nama salah seorang tokoh wayang purwa, anak Raja Kosala yang dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu yang beristrikan Dewi Sita. Dalam bahasa Sunda, mamolo atau mastaka berarti kepala. Dalam adat-istiadat mereka, kepala merupakan bagian yang paling tinggi dan dianggap suci. Itu sebabnya benda ini diletakkan di atas. Hiasan atap ini berbentuk segi empat atau bulat yang meruncing ke atas. Mamolo biasanya terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas. Tiap-tiap bagian dibuat dengan cara bertahap. Pertama, dibuat bagian bawah dengan bentuk lebar yang disebut indung (ibu). Kedua, dibuat bagian tengah yang bentuknya menekuk ke dalam dan mempunyai pinggang yang disebut anak. Ketiga, dibuat bagian atas yang berukuran hampir sama dengan bagian bawah, namun bentuknya meruncing ke atas. Bagian puncaknya dapat dilepaskan, disebut incu (cucu), tempat meletakkan mahkota. (Museum Nasional, 2011)

“The Sanctuary or central building of the mosque is a raised square wooden structure supported by four giant corner posts, between which small pillars take the weight of the wooden walls.

The roofs are usually tiered structures made of thatch, with the number of tiers reflecting the importance of the mosque. The minimum number of tiers is two whilst the maximum is five, the top roof usually being crowned with a finial called a mustaka. The tiered roof structure is essential to keep these enclosed buildings cool and dry.”(Petersen, 1996:133)

Istilah asing “*finial*” yang diungkap Petersen di atas mengandung beberapa pengertian. Menurut apa yang tercantum dalam “*Dictionary of the English Language*” (The American Heritage. Houghton Mifflin Company.2009) *finial* adalah sebuah ornamen patung, secara umum berbentuk daun atau bunga, terdapat di puncak atap yang berbentuk pelana atau struktur atap yang serupa. Sedangkan yang tercantum dalam “*Collins English Dictionary – Complete and Unabridged*” (Harper Collins Publishers.2003) *finial* merupakan hiasan ornamen yang terdapat pada puncak menara, puncak atap pelana dalam bentuk sebuah kuncup bunga.

Mustaka atau mamolo tidak hanya sebagai penghias atap yang memberikan kesan bangunan menjadi lebih tinggi dan anggun. Juga berguna untuk menguatkan puncak atap. Hiasan ini diletakkan di atas masjid atau kuburan para wali penyebar agama Islam di daerah Jawa Barat, khususnya di daerah Cirebon dan Banten (Museum Nasional, 2011). Lokasi strategis Cirebon dengan latar sejarah yang begitu menunjukkan bahwa wilayah ini dahulu merupakan sebuah kota pelabuhan yang sibuk, membuatnya mendapatkan pengaruh budaya yang cukup beragam, mulai dari Persia, Cina, hingga pengaruh Eropa. Proses Islamisasi yang berkembang di Jawa juga menjadi hal yang penting bagi Cirebon. Adanya pengaruh Islam di Jawa yang dibawa oleh berbagai bangsa, kiranya harus mendapat perhatian, apakah ada pengaruhnya terhadap bentuk ragam hias pada bangunan-bangunan Islam (Marwoto, 2003: 7) Letaknya yang berada di pesisir utara Pulau Jawa sangat mendukung adanya hal tersebut. Di wilayah-wilayah pesisir seperti Cirebon inilah terdapat kota-kota kuno yang merupakan pusat-pusat Islamisasi yang masih dapat ditelusuri (Marwoto, 2003: 4).

Peneliti sebelumnya yang telah mengkaji mustaka ialah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Nur Susanto (1997) yang terdapat pada skripsi sarjana strata satu jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas mengenai mustaka pada masjid-masjid kuna di Yogyakarta yakni yang meliputi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini dijadikan batasan lingkup penelitian dengan alasan bahwa wilayah tersebut merupakan bekas daerah kekuasaan Kerajaan Islam Kesultanan Yogyakarta, maka secara historis wilayah tersebut berkaitan erat dengan perkembangan Islam di Yogyakarta. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mustaka tidak hanya memiliki fungsi teknis, melainkan memiliki pula fungsi estetis dan simbolis. Pada bagian mustaka sebagai bentuk estetis, dipaparkan bagaimana bentuk-bentuk umum mustaka pada bangunan-bangunan Islam kuna, kemudian dilakukan perbandingan dengan mustaka yang terdapat pada bangunan-bangunan baru.

1.2 Permasalahan Penelitian

Umumnya pada kesenian Timur, fungsi seni adalah sebagai media kebaktian agama atau pengabdian kepada penguasa. Isi dan bentuk seni tidak mencerminkan kebebasan pribadi seniman. Kualitas karya seni, baik teknis maupun estetis dan pesan yang disampaikan tidak dapat dipisahkan dari fungsinya. Untuk ini diperlukan kaidah-kaidah seni yang bersumber pada ajaran agama dan tuntutan kultus raja atau bangsawan. Kaidah seni menjadi semacam hukum dan konsep seni yang jadi sumber penciptaan seni. Secara tradisional bangunan masjid sejak awal mengikuti gaya bangunan yang sama, baik yang menyangkut struktur bangunan maupun pembagian ruangan dan hiasannya. Usaha penulisan karya seni rupa Indonesia-Islam sampai sekarang masih berdasarkan data-data spesifikasi tiap jenis karya seni rupa yang ada di setiap daerah. Jadi semacam tinjauan karya seni rupa Islam setempat seperti yang terdapat di Sumatera, Jawa, Madura, Sulawesi, dan daerah lainnya (Yudoseputro, 1986: 5-9).

Pada saat peneliti melakukan survei kepustakaan dan survei lapangan yang tentu saja perlu pendalaman lebih lanjut, mustaka masih belum begitu menjadi perhatian besar bagi penelitian-penelitian kesenirupa Islam, terutama di Cirebon

yang tentunya mempunyai peran penting bagi seni rupa Islam mengingat latar sejarahnya yang begitu panjang.

Dengan melihat latar belakang serta alasan yang telah tercantum di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini akan menjelaskan: Seperti apa dan bagaimanakah persamaan dan perbedaan bentuk mustaka pada bangunan masjid dan keraton di Cirebon?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan melihat latar belakang beserta permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka tujuannya adalah memperlihatkan bagaimana variasi bentuk mustaka pada masing-masing bangunan masjid dan keraton di Cirebon. Setelah memperlihatkan bagaimana karakteristik, persamaan, dan perbedaan bentuk mustaka pada masing-masing bangunan, maka akan diperlihatkan pula keterkaitannya dengan keberadaan bangunan tersebut. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan tempat ibadah (masjid) dan bangunan yang berhubungan dengan kekuasaan dan bangunan tempat tinggal (keraton). Manfaat penelitian ini adalah menambah informasi pada kajian Arkeologi Islam, khususnya tentang variasi mustaka pada atap sebuah bangunan, dan memberi pengetahuan tentang penerapan metode penelitian Arkeologi.

1.4 Gambaran Data

Objek penelitian adalah Mustaka yang terletak pada Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Masjid Panjunan, Masjid Pejlagrahan, Masjid Megu Gede, Masjid Gamel, Masjid Jagabayan, Masjid Kramat Trusmi, dan Masjid Kaliwulu. Mustaka yang menjadi objek penelitian berjumlah 15 buah. Masing-masing bangunan memiliki penjelasan deskripsi mengenai keletakannya baik secara administratif dan geografis, sejarah pembangunan, dan gambaran bentuk bangunan yang pada atapnya terdapat mustaka. Mustaka yang seluruhnya terletak pada atap memiliki penjelasan deskripsi mengenai bentuk seperti apa yang terdapat pada mustaka tersebut. Bentuk-bentuk tersebut terlihat pada objek mustaka secara kasat mata.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap observasi ini dilakukan pencarian tentang konsep-konsep mustaka, riwayat penelitian, serta yang berhubungan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mencari segala macam informasi tentang mustaka, serta menghindari dari plagiarisme. Survei kepustakaan dilakukan juga dilakukan untuk mencari referensi-referensi seluruh konsep-konsep tentang komponen-komponen dalam sebuah bangunan terutama mustaka, teori, hingga metode yang digunakan dalam penelitian. Lebih spesifik lagi, pencarian referensi tersebut juga dilakukan untuk melengkapi atau mendukung penelitian. Pada observasi di lapangan dilakukan pencarian data dengan melakukan pengamatan, pencatatan, pemotretan, serta perekaman terhadap mustaka, bangunan, dan atapnya. Data yang dikumpulkan adalah deskripsi bangunan-bangunan yang pada atapnya terdapat mustaka, kemudian deksripsi mustaka dari segi bentuknya, tujuannya untuk melihat lebih lengkap bangunan-bangunan yang seperti apa yang pada atapnya terdapat mustaka, barulah kemudian dilakukan deskripsi terhadap mustaka itu sendiri.

1.5.2 Tahap Pengolahan Data

Karakteristik bentuk mustaka menjadi tujuan pokok dalam tahap pengolahan data. Mustaka yang dikumpulkan datanya baik berupa kalimat deskripsi maupun gambar-gambar yang menunjukkan seperti apa bentuk mustaka pada bangunan masjid dan keraton di Cirebon. Setelah muncul penjelasan deskripsi mustaka pada bagian pengumpulan data, ragam bentuk mustaka dibagi-bagi lagi ke menurut bentuk-bentuk apa saja yang muncul pada sebuah mustaka. Bentuk-bentuk mustaka yang beragam pada masing-masing bangunan disederhanakan komponen-komponen bentuk dengan cara mengklasifikasikannya berdasarkan atribut-atribut bentuk yang muncul. Klasifikasi pada dasarnya bertujuan untuk mengelompokkan atau menggolongkan artefak ke dalam beberapa kelompok yang lebih sederhana berdasarkan kesamaan atau perbedaan atribut antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Persamaan dan perbedaan atribut

tersebut berdasarkan atribut kuat yang dimiliki oleh suatu artefak (Deetz, Ed., 1971: 44; Fagan & DeCorse 2005: 241; Sharer & Ashmore, 1979).

Setelah klasifikasi terhadap mustaka dilakukan, langkah selanjutnya adalah membentuk tipe-tipe mustaka sesuai dengan atribut-atribut bentuk yang telah diklasifikasi. Pembentukan tipe tersebut lebih disederhanakan lagi dengan cara mengelompokkannya ke dalam atribut-atribut bentuk yang lebih spesifik lagi. Setelah muncul tipe-tipe mustaka berdasarkan atribut bentuk tersebut, maka akhirnya diperoleh kesimpulan analisis bentuk berupa macam-macam tipe mustaka. Tipe-tipe mustaka yang terbentuk tersebut kemudian menjadi suatu variabel yang akan dihubungkan dengan keberadaan bangunan tempat mustaka tersebut berada. Tipe-tipe mustaka diletakkan dalam konteks ruangnya masing-masing yang berupa bangunan masjid dan bangunan keraton. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan karakteristik bentuk mustaka yang seperti apa yang terdapat pada bangunan-bangunan tersebut. Setelah hubungan antara dua variabel tersebut dilakukan, maka akan terlihat persamaan dan perbedaan bentuk mustaka baik pada bangunan masjid maupun bangunan keraton.

1.5.3 Tahap Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan dan diolah pada tahap sebelumnya kemudian dilakukan penyimpulan data. Bagian kesimpulan memaparkan secara jelas keterkaitan antara data yang terkumpul dan data yang telah diolah. Data yang diinterpretasikan merupakan data yang diolah pada bagian analisis bentuk mustaka dan data yang diolah pada bagian hasil dari analisis yang menjelaskan hubungan antara bentuk mustaka dengan keberadaan bangunan masjid dan keraton. Tahap ini bertujuan memaparkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh pada saat ragam bentuk mustaka dan keberadaan bangunan diperoleh, sehingga terlihat bagaimana hubungan kedua variabel tersebut. Setelah seluruh data yang dikumpulkan dan kemudian diolah, maka akan ditarik kesimpulan dari pola-pola yang terlihat dalam data yang telah terintegrasi. Kemudian berusaha menjelaskan apa arti variasi ragam hias masjid yang ditemukan tersebut dalam konteks kebudayaan yang menghasikannya pada masa lalu (secara spesifik dapat

menjawab dan menjelaskan). Variasi mustaka pada masing-masing bangunan inilah yang kemudian menghasilkan kesimpulan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan:

Bagian ini berisikan tentang latar belakang penelitian yang menjadi alasan mengapa mustaka dijadikan sebagai objek penelitian serta apakah latar belakang penelitian sehingga mustaka dengan bermacam bentuk dapat dihubungkan dengan keberadaan bangunan; permasalahan penelitian yang isinya adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana dan seperti apa bentuk mustaka dan kaitannya dengan bangunan; tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan hasil yang akan diperoleh dalam penelitian mengenai mustaka; gambaran data penelitian; metode penelitian; dan sistematika penelitian.

Bab 2 : Mustaka pada Bangunan Islam Kuna di Cirebon

Bagian ini berisikan tentang deskripsi mustaka yang menjadi objek penelitian beserta bangunan-bangunan yang menjadi keletakan mustaka tersebut. Pada tahap pertama bagian deskripsi dijelaskan terlebih dahulu mulai dari bangunannya beserta letak, sejarah pembangunan, dan deskripsi bentuk bangunan itu sendiri, kemudian setelah bagian deskripsi sebuah bangunan dilakukan deskripsi mustaka secara lengkap dengan melihat bentuknya.

Bab 3: Ragam Bentuk Mustaka

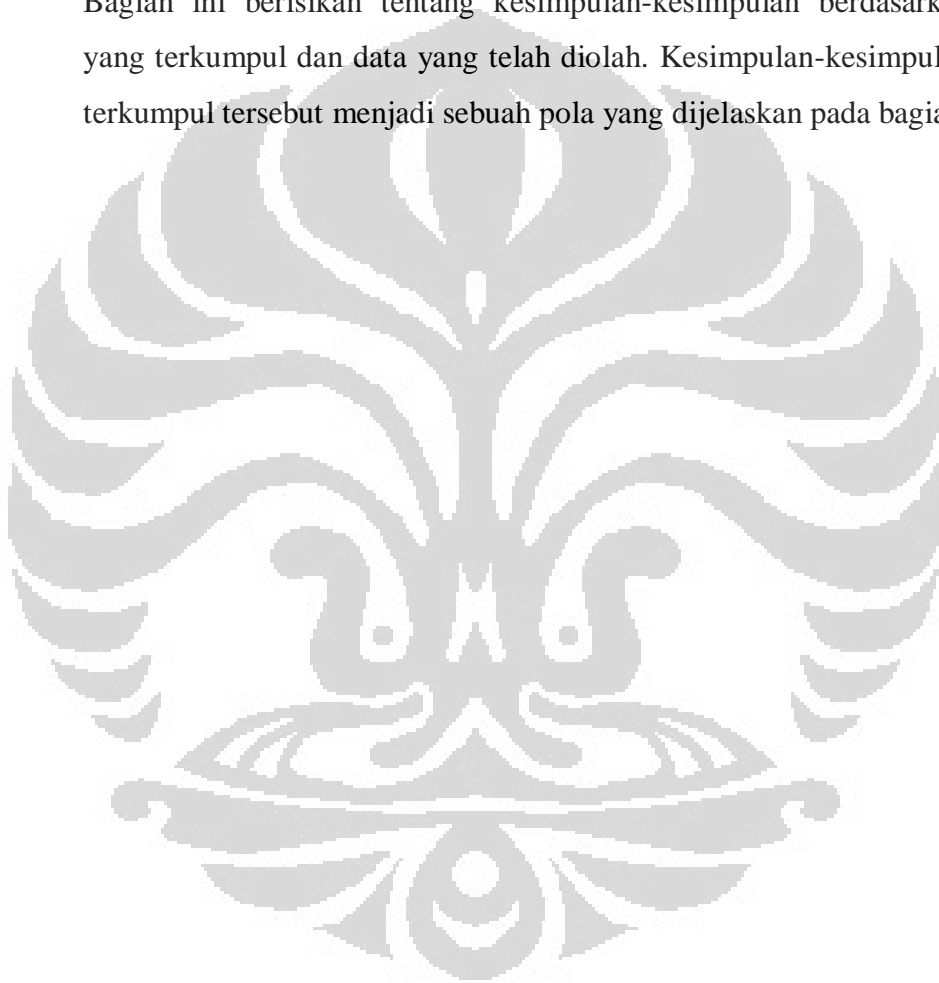
Bagian ini berisikan tentang analisis data yang telah diperoleh dan dikumpulkan pada bagian sebelumnya. Analisis ini dilakukan terhadap ragam bentuk mustaka dengan cara menyederhanakan atribut-atribut yang terdapat pada sebuah mustaka melalui klasifikasi. Mustaka yang telah diklasifikasi kemudian menghasilkan tipe-tipe mustaka yang ragam bentuknya telah terlihat secara spesifik.

Bab 4 Bentuk Mustaka pada Bangunan Islam Kuna di Cirebon

Bagian ini berisikan tentang hubungan antara hasil analisis bentuk mustaka pada tahap sebelumnya dengan keberadaan bangunan. Tipe-tipe mustaka yang muncul pada tahap analisis bentuk mustaka kemudian diletakkan pada masing-masing bangunan, kemudian diambil kesimpulan analisisnya.

Bab 5 Penutup

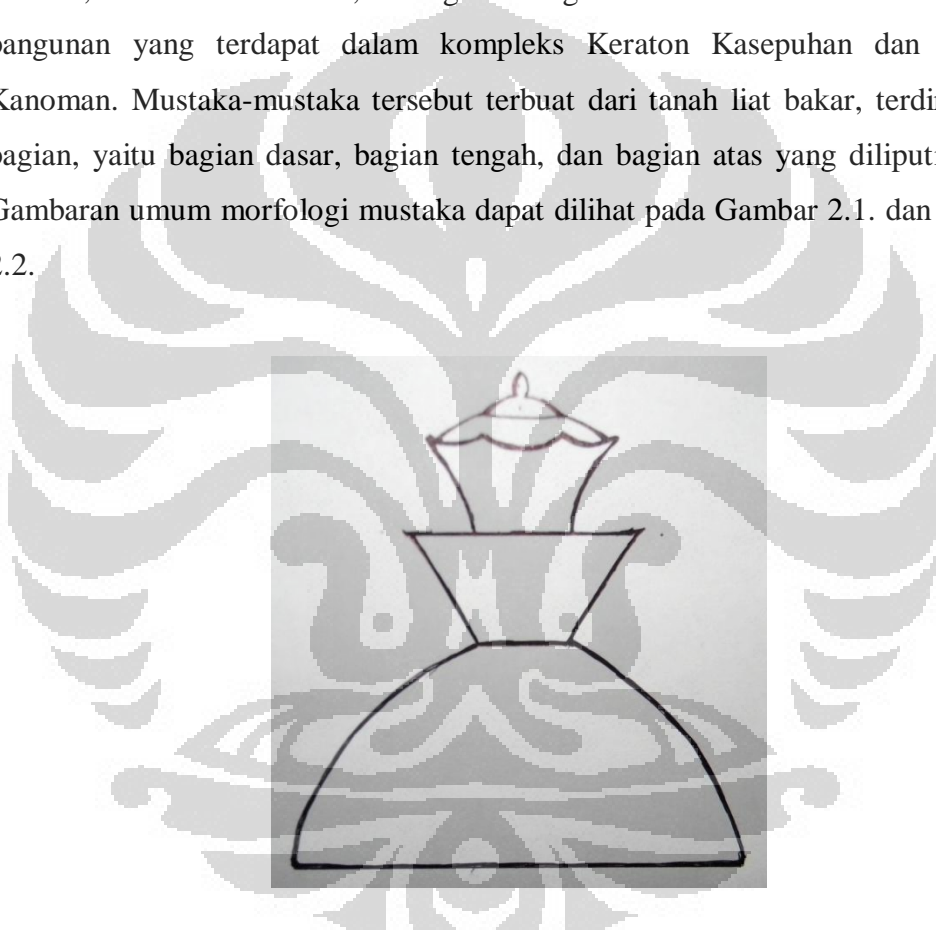
Bagian ini berisikan tentang kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul dan data yang telah diolah. Kesimpulan-kesimpulan yang terkumpul tersebut menjadi sebuah pola yang dijelaskan pada bagian ini.



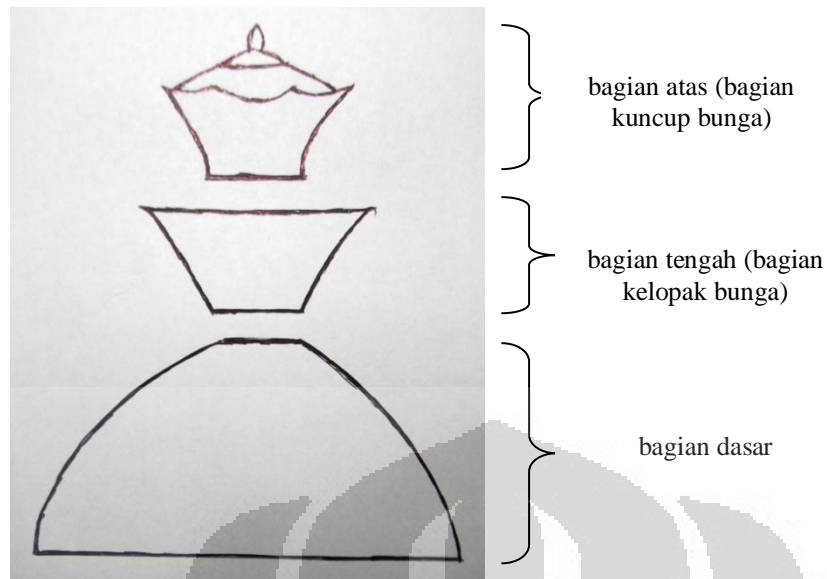
BAB 2

MUSTAKA PADA BANGUNAN ISLAM KUNA

Mustaka pada bangunan Islam kuna di Cirebon merupakan mustaka yang terdapat pada bangunan masjid dan bangunan keraton. Bangunan-bangunan tersebut memiliki latar sejarah dan bentuk yang berbeda-beda. Di antara bangunan-bangunan masjid terdapat masjid yang terletak di dalam lingkungan keraton, dan di luar keraton, sedangkan bangunan keraton terdiri dari bangunan-bangunan yang terdapat dalam kompleks Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Mustaka-mustaka tersebut terbuat dari tanah liat bakar, terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian dasar, bagian tengah, dan bagian atas yang diliputi hiasan. Gambaran umum morfologi mustaka dapat dilihat pada Gambar 2.1. dan Gambar 2.2.



Gambar 2.1. Morfologi Bentuk Mustaka
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)



Gambar 2.2. Bagian-bagian Mustaka

(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

2.1 Masjid Merah Panjunan

2.1.1 Letak

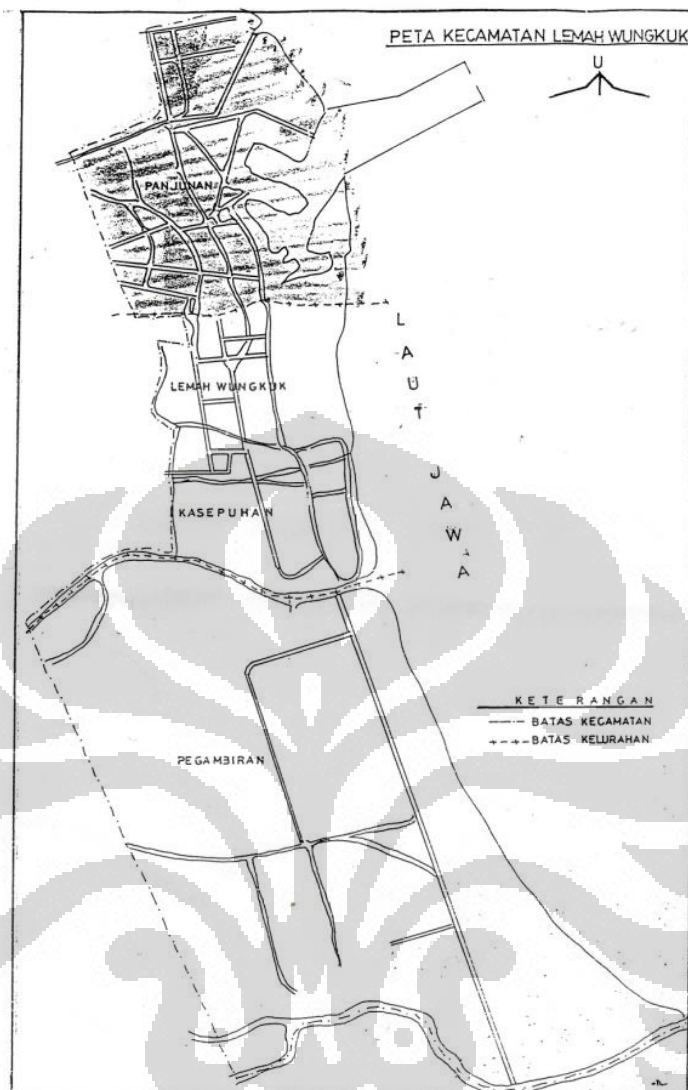
Masjid Merah Panjunan terletak di wilayah Kelurahan Panjunan RW 08, Kecamatan Lemah Wungkuk Kotamadya Cirebon. Secara geografis sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kebon Baru, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Lemah Wungkuk, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kejaksan, dan sebelah timurnya berbatasan dengan Laut Jawa. Letak masjid ini sebenarnya berada di tengah bangunan-bangunan pemukiman dan pertokoan yang termasuk di wilayah pusat kota Cirebon. Lokasinya pun tak jauh jika dijangkau dari Keraton Kanoman dan Keprabon Cirebon yang terletak di sebelah selatannya. Lebih lengkap mengenai gambaran keletakan masjid ini dapat dilihat di Gambar 2.1., yaitu peta Kecamatan Lemah Wungkuk.

2.1.2 Sejarah Pembangunan

Bangunan ini didirikan oleh Pangeran Panjunan yang adalah murid Sunan Gunung Jati. Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, bangunan ini digunakan untuk pengajian dan musyawarah Wali Sanga. Pembangunan Masjid Merah Panjunan berkaitan dengan migrasi keturunan Arab ke Cirebon pada sekitar abad ke-15. Dalam Babad Cirebon (Suleman Sulendraningrat, 1984)

dikisahkan, bahwa Syarif Abdurrahman dan ketiga adiknya diperintah ayahnya (Sultan Bagdad) untuk bermigrasi ke Pulau Jawa. Mereka adalah Syarif Abdurachim, Syarif Kafi, dan Syarifah Bagdad. Daerah tujuan mereka adalah Cirebon. Di Cirebon mereka berguru pada Syekh Nurjati di Pesambangan, Gunung Jati. Oleh Syekh Nurjati mereka diperkenalkan kepada Pangeran Cakrabuwana (Kuwu Cerbon) Pangeran Cakrabuwana menerima mereka dengan baik dan menyuruh Syarif Abdurakhman untuk membangun pemukiman yang sekarang dikenal dengan nama Panjunan, sedangkan Syarif Abdurakhim membangun pemukiman yang sekarang dikenal dengan nama Kejaksan. Syarif Abdurakhman dikenal dengan nama Pangeran Panjunan, sedangkan Syarif Abdurakhim dikenal juga dengan nama Pangeran Kejaksan. Dalam sebuah catatan sejarah yang mengacu pada Babad Tjerbon, nama asli Pangeran Panjunan adalah Maulana Abdul Rahman. Dari kitab Charod Khanda (huruf Arab Pegon) diketahui bahwa Masjid Merah Panjunan ini didirikan tahun 1480 M oleh Pangeran Panjunan yang memiliki empat orang saudara diantaranya keempat saudaranya itu dikawini oleh Sunan Gunung Jati yaitu bernama Siti Bagdad. Seiring dengan pertalian silaturahmi ini maka Sunan Gunung Jati memberikan daerah kekuasaan kepada Maulana Abdul Rahman mulai dari wilayah Pasuketan sampai ke daerah Sukalila yang kini daerah itu menjadi Kelurahan Panjunan yang selanjutnya setelah mendapat kekuasaan di tempat itu dia menyebarluaskan agama Islam.

Dalam rangka menyebarluaskan agama Islam di tempat tersebut, Pangeran Panjunan mendirikan sebuah masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah yang kemudian masyarakat sekitar mengenalnya sebagai Masjid Merah Panjunan. Nama Panjunan sendiri berasal dari kata 'anjun' yang berarti keramik porselen/gerabah. Menurut cerita, Pangeran Panjunan mencari nafkah dengan membuat keramik porselen dan diikuti oleh seluruh keluarganya, maka dari itu hingga kini masih ada keturunannya yang memiliki usaha pembuatan keramik porselen walaupun tidak sebanyak dulu. Sedangkan untuk 'merah' yang identik dengan bangunan masjid ini berasal dari warna bangunan yang dicat warna merah berasal dari bata yang ditumbuk. Catatan tersebut juga menyatakan, selain untuk tempat beribadah, masjid ini juga dipakai Wali Songo untuk berkoordinasi dalam menyiarkan agama Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya. (BP3 Serang)



Gambar 2.3. Peta Kecamatan Lemah Wungkuk
(Sumber: BP3 Serang)

2.1.3 Bangunan Masjid

2.1.3.1 Bangunan Utama

Masjid Merah Panjunan merupakan sebuah bangunan yang dinaungi dua susun atap limasan yang pada bagian puncaknya terdapat mustaka, berdenah segi empat, terdiri dari dua ruangan yaitu ruang utama dan ruangan yang disebut sebagai pendopo. Ruang utama berukuran 7 x 10 meter. Di antara Kedua ruangan ini dibatasi oleh sebuah tembok dengan satu pintu berukuran 125 x 80 cm, diawali dengan pilar di samping kiri dan kanan dan tembok melengkung di atasnya seperti sebuah gapura yang dihiasi dengan tempelan piring keramik porselen berbagai

macam motif. Pada dinding atau tembok yang terdapat pada setiap sisinya terdapat hiasan tempelan piring keramik porselen dan rongga-rongga udara yang biasa disebut *kerawangan* yang berfungsi sebagai media sirkulasi udara di seluruh bagian dalam bangunan sebanyak 8 buah di sebelah selatan mihrab dan 8 buah di sebelah utara mihrab. Ruang utama masjid sehari-harinya ditutup, kecuali pada saat shalat Jumat dan shalat Hari Raya ruangan ini digunakan untuk beribadah. Sedangkan untuk shalat atau aktivitas agama lainnya pada hari-hari biasa menggunakan ruangan pendopo/serambi. Di sebelah selatan ruang utama terdapat sebuah ruangan yang digunakan oleh pengurus masjid dan sebuah makam yang menurut cerita merupakan makam seorang tokoh yang dikenal masyarakat Panjunan. Ada pula yang menjelaskan bahwa makam tersebut berisi material-material pembangunan masjid. Sebelah utara ruang utama terdapat tempat wudhu dan sebuah sumur yang dimanfaatkan sebagai sumber air wudhu. Untuk menuju tempat wudhu ini terdapat pintu berukuran 193 x 68 cm. Dahulu sumur tersebut digunakan dengan cara menimba langsung dengan alat sederhana, namun kini untuk mengambil air menggunakan mesin dan pada sisi selatan sumur telah diberi tembok pembatas, sehingga akan mengalami kesulitan jika langsung mengambil air jika menggunakan alat sederhana. (BP3 Serang)



Foto 2.1. Masjid Merah Panjunan
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

Seluruh bangunan masjid dibatasi oleh sebuah tembok bata yang baru dibangun pada tahun 1549 M oleh Panembahan Ratu. Tembok tersebut terdiri dari dua pintu di sisi timur dan barat laut. Pintu yang terdapat pada sisi timur merupakan pintu utama berupa gapura bentar dengan hiasan pada bagian tengahnya. Pagar tembok yang mengelilingi masjid diliputi hiasan pada tubuh dan puncaknya, di antaranya yakni hiasan belah ketupat dan segi empat yang pada bagian tengahnya ditemplei keramik. Hiasan yang terdapat pada tembok ini hanya terdapat pada tembok sebagian di sisi timur dan utara, sedangkan pada tembok sisi lainnya polos tanpa hiasan. Pada bagian puncak tembok terdapat pelipit rata dari susunan bata yang pada bagian atas dan bawahnya kecil sedangkan tengahnya melebar. Dahulu di sudut masjid sebelah tenggara terdapat sebuah menara yang kini sudah tidak ada lagi. (BP3 Serang)



Foto 2.2 Gerbang Utama Masjid Merah Panjunan
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

2.1.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Panjunan

Mustaka yang terdapat pada bangunan masjid ini berada pada puncak atap ruang utama masjid. Strukturnya terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian dasar, bagian tengah, dan bagian atas. Bentuk denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin

mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak dan kuncup bunganya pada bagian atas. Bagian kelopak pada bagian atas mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka pada puncak atap Masjid Panjunan ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplik bunga di tiap empat sisi permukaan, dan motif hias daun yang terdapat di bawah motif hias ceplik bunga. Pada bagian tengah mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplik bunga, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal. Pada bagian kuncup bunga (bagian atas mustaka) terdapat empat buah hiasan pilinan yang berbentuk kelopak. Menurut data yang diperoleh dari BP3 Serang, atap masjid ini pernah mengalami perbaikan, namun mustaka yang terdapat di puncak atap tetap dipertahankan.



Foto 2.3 Atap Masjid Merah Panjunan
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)



**Foto 2.4 Mustaka Masjid Merah Panjunan
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)**

2.2 Masjid Gamel

2.2.1 Letak

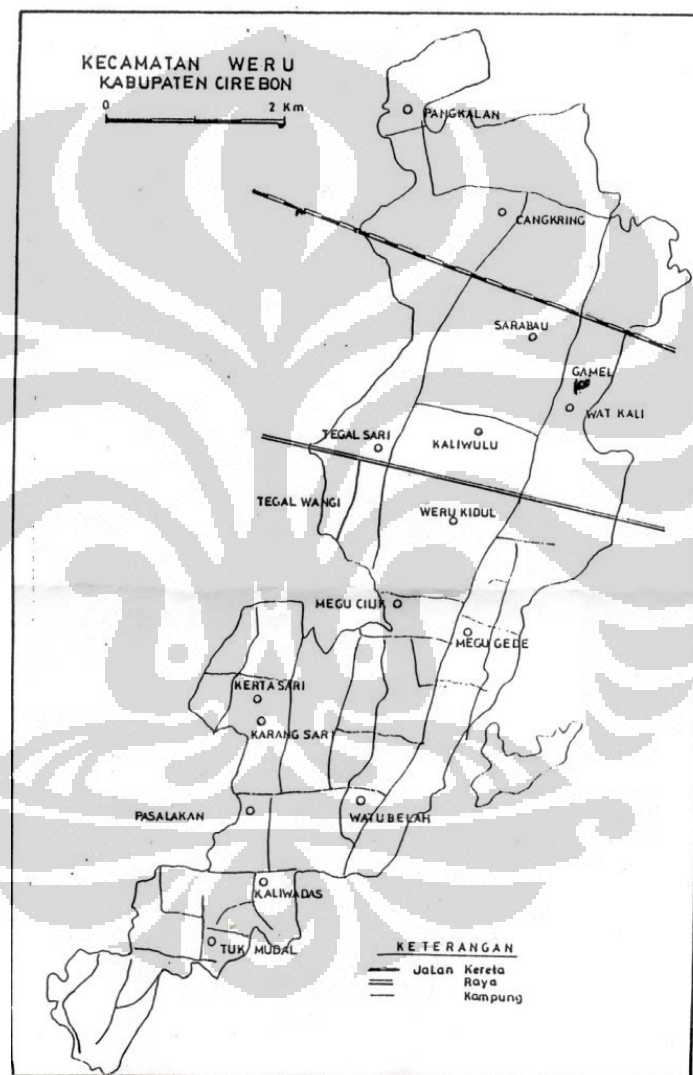
Bangunan masjid ini terletak di Jl. Syekh Datu Kahfi, blok Kauman RT/RW: 003/01 Dusun II Persil, Desa/Kelurahan Gamel, dan berada dalam wilayah Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Secara geografis masjid ini di sebelah utara berbatasan dengan Kali Cikananga dan bangunan Sekolah Dasar Negeri 2 Gamel, sebelah selatan berbatasan dengan tanah adat dan pemukiman penduduk, sebelah barat berbatasan dengan Kali Cikananga, dan sebelah timur berbatasan dengan Jalan Syekh Datul Kahfi, bangunan Sekolah Dasar Negeri 1 Gamel, bangunan Taman Kanak-kanak Al-Quran Bustanul Muta'alimin, dan Bangunan Balai Desa Gamel. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi masjid ini dapat dilihat pada Gambar 2.2. yaitu peta lokasi Masjid Gamel.

2.2.2 Sejarah Pembangunan

Asal-usul terjadinya Desa Gamel konon ceritanya di zaman dahulu kala ada hutan (alas) bernama hutan Bintaro kemudian dirapihkan dan ditata oleh tokoh agama Islam saat itu sampai menjadi daerah yang diberi nama Puser Bumi,

selanjutnya bernama Kedokan, kemudian diubah lagi menjadi daerah Luwung Penjalin sampai akhirnya menjadi sebuah pedukuhan bernama Dukuh Maja yang dipimpin oleh seorang ulama bernama Syekh Campa atau Kyai Maja yang dikenal dengan sebutan Syekh Medegel. Kemudian setelah Kerajaan Mataram dan Kerajaan Cirebon berdiri, beliau diberi gelar Syekh Maulana Cirebon yang mempunyai putra yang bernama Syekh Windu Aji. Masjid kuna Gamel didirikan pada sekitar abad 14. Menurut cerita turun temurun yang diperoleh dari Bapak Munija selaku juru pelihara situs, bangunan ini merupakan peninggalan Syekh Windu Aji, murid dari seorang guru bernama Syekh Campa. Beliau keturunan dari Pajajaran yaitu dari Kimarugul, yang kemudian masjid tersebut dilestarikan oleh putranya yang bernama Syekh Linu Aji. Sampai akhirnya masjid tersebut direnovasi oleh Sultan Kanoman pertama, sebagai hadiah/iah/ tanda terima kasih pada Syekh Linu Aji. Kasudin (65 tahun) yang mengaku sebagai keturunan ke-13 Ki Geden Gamel menjelaskan bahwa masjid ini didirikan oleh Ki Suradinata (Ki Geden Gamel) pada tahun Jim Akhir atau sekitar tahun 1111 Hijriah. Masjid ini diberikan kepada Ki Geden Gamel sebagai dukungan dalam menyebarkan agama Islam. Selanjutnya Ki Suradinata diangkat sebagai imam Masjid Gamel dan sekaligus juga sebagai Kuwu Desa Gamel. Sebelumnya Ki Suradinata dikenal karena keahliannya memelihara kuda maka ia dipercaya oleh Sultan Kanoman I untuk mengurus kuda-kuda milik Keraton, lalu kemudian ditugaskan ke Mataram untuk memelihara dan mengurus kuda-kuda yang sakit milik Sultan Mataram III. Sebagai wujud terima kasih Sultan Mataram III maka Ki Suradinata diberikan seperangkat alat kesenian berupa gamelan. Sesungguhnya gamelan tersebut adalah milik kesayangan anaknya, sehingga ia bimbang untuk menyerahkannya kepada Ki Suradinata. Oleh karena itu, Sultan Mataram III memberikan syarat kepada Ki Suradinata untuk membawa gamelan tersebut dengan cara ditusuk dengan batang padidan dipikul dengan pohon langkap (pohon yang batangnya digunakan untuk memancing).

Setelah berhasil membawa seperangkat gamelan tersebut, maka nama Pedukuhan Maja diganti menjadi Gamel yang berasal dari 'gamelan' selain itu karena Ki Surodinata yang ahli dalam menaklukkan kuda, yang saat itu masyarakat mengenal sebutan untuk orang yang ahli menjinakkan dan memelihara kuda disebut 'gamel'. Nama lain Masjid Gamel ialah Masjid Sir Budi Rasa dan Masjid Nurul Karomah.(BP3 Serang)



Gambar 2.4. Peta Lokasi Masjid Gamel
(Sumber: BP3 Serang)

2.2.3 Bangunan Masjid

2.2.3.1 Bangunan Utama

Masjid Gamel merupakan sebuah bangunan yang berdenah persegi empat yang atap limasan satu susunnya ditopang dengan 4 tiang utama (soko guru), lalu pada bagian puncak atapnya terdapat mustaka. Atap masjid terbuat dari genteng yang selain bertumpu pada dinding juga ditopang tiang penyangga, dan sepanjang dinding barat (mihrab) tiang-tiang penyangga terletak di dalam dinding sehingga tidak terlihat. Beberapa bagian bangunan masjid yang kini ada merupakan hasil dari pengembangan dan rehabilitasi dari waktu ke waktu. Bangunan asli adalah bangunan yang berada paling barat berukuran 9x9 meter dengan dinding tembok bata dicat warna putih. Sebelah utara dan selatan bangunan utama ini terdapat ruang pawestren, di sebelah utara pawestren utara terdapat tempat wudhu dan sebuah sumur yang merupakan sumur asli tempat mengambil air untuk berwudhu. Di sebelah timur bangunan utama aslinya merupakan serambi masjid yang kini dikembangkan dengan membangun atap serta tiang-tiang yang menopangnya. Di sebelah barat masjid terdapat kompleks makam kuna yang diantaranya adalah makam seorang Kuwu pertama di Gamel yaitu Ki Suradinata. Pada bagian paling timur dari kompleks makam ini juga terdapat sebuah bangunan seperti pendopo yang digunakan sebagai tempat singgah jika ada tamu atau peziarah yang mengunjungi. Pendopo ini merupakan bangunan asli dan hanya pada bagian atap yang terbuat dari ijuknya sajalah yang mengalami pergantian secara rutin dengan ritual tertentu. Menurut informasi yang diperoleh, Masjid Gamel pada awalnya merupakan sebuah bangunan masjid yang berbentuk rumah panggung dengan tangga yang mengarah ke bangunan utama mulai dari bagian yang kini disebut serambi masjid. Namun data pasti mengenai hal ini tidak dapat ditemukan.

Masjid Gamel telah mengalami rehabilitasi di antaranya pada tahun:

- Tahun 1960 pada bagian serambi dilaksanakan atas biaya Kuwu Supandi
- Tahun 1995/1996 rehabilitasi dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung.

- Tahun 1996/1997 rehabilitasi dilakukan oleh masyarakat setempat secara swadaya.

Dari hasil rehabilitasi pada tahun 1996/1997, pada bangunan masjid terdapat berbagai perubahan, hal ini dapat dibandingkan dengan kondisi bangunan masjid tahun 1995 (Laporan Kegiatan Rehabilitasi Masjid Kuno Gamel oleh Suaka PSP Serang tahun 1995/1996). Masjid tersebut telah mengalami pengembangan, antara lain pada bagian serambi sebelah timur mengalami perubahan bentuk atap dan diperluas lagi, serta sekarang dinding ruang utama dicat warna putih, dan lantainya dari keramik 30 x 30 cm warna putih.

2.2.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Gamel

Mustaka yang terdapat pada bangunan masjid ini berada pada puncak atap ruang utama masjid. Berdasarkan data pemugaran yang diperoleh, pemugaran masjid mulai dari tahun 1960 hingga tahun 1997, mustaka di Masjid Gamel tetap dipertahankan meskipun pada bagian atapnya telah mengalami perbaikan. Bentuk mustaka di masjid ini denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak dan kuncup bunganya pada bagian atas. Bagian kelopak pada bagian tengah mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka pada puncak atap Masjid Gamel ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga di tiap empat sisi permukaan, dan motif hias daun yang terdapat di bawah motif hias ceplok bunga. Pada bagian tengah mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga, motif hias sulur-suluran yang menjuntai ke atas, motif hias sulur-suluran yang menjuntai ke bawah, dan motif hias tumpal bersulur menjuntai ke bawah dan ke atas. Pada bagian kuncup bunga terdapat empat buah hiasan pilinan yang berbentuk kelopak.



Foto 2.5 Atap Masjid Gamel
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)



Foto 2.6 Mustaka Masjid Gamel
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

2.3 Masjid Kaliwulu

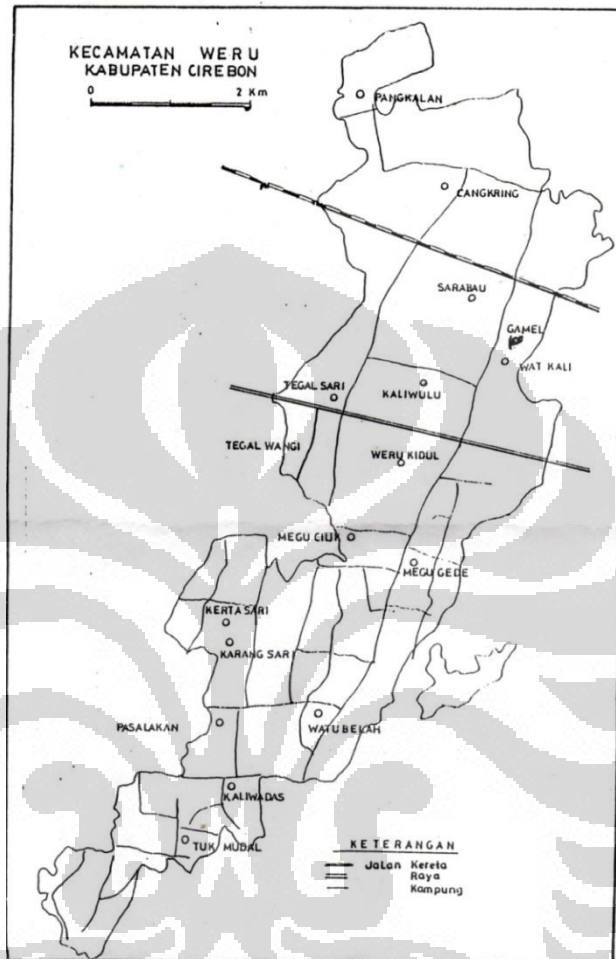
2.3.1 Letak

Secara administratif Masjid Kaliwulu terletak di blok Kauman RT 015, Desa Kaliwulu, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Bangunan masjid seluas 350 m² sebelah utara berbatasan dengan kompleks pemakaman Islam, sebelah selatan berbatasan dengan kebun dengan pohon-pohon besar, sebelah barat berbatasan dengan jalan desa dan pemukiman penduduk, dan sebelah timur berbatasan dengan sungai Kaliwulu. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi Masjid Kaliwulu dapat dilihat pada Gambar 2.3. yaitu peta lokasi Masjid Kaliwulu.

2.3.2 Sejarah Pembangunan

Penyebaran agama Islam di pesisir utara dan selatan Jawa Barat yang berpusat di Cirebon dipimpin oleh seorang wali yakni Syekh Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Di Jawa Barat waktu itu masih berdiri kerajaan Galuh dengan rajanya yang bergelar Ratu Galuh. Ratu Galuh meski belum memeluk agama Islam tetap dihormati oleh Sunan Gunung Jati karena ia juga keturunan Raja Galuh. Untuk itu, maka Sunan Gunung Jati beberapa kali mengirim utusan ke Galuh agar Ratu Galuh bersedia memeluk agama Islam. Di tengah perjalanan antara Cirebon-Galuh tiba waktu sholat, sehingga Sunan Gunung Jati memerintahkan laskarnya mencari tempat berwudhu. Tidak jauh dari tempat Sunan Gunung Jati akan sholat terdapat sungai sehingga air sungai ini digunakan untuk berwudhu. Dinamakanlah tempat tersebut “Kaliwulu” (kali: sungai ; wulu: wudhu). Pada masa kemudian daerah ini berkembang menjadi desa Kaliwulu dan selanjutnya diangkat kepala Desa Ki Gede Kaliwulu. Ki Gede Kaliwulu adalah nama gelar untuk Syekh Syarif Abdulrahman, anak dari Pangeran Panjunan yang masih keturunan Sunan Gunung Jati. Adanya hubungan kekerabatan ini terlihat pada arsitektur Masjid Kaliwulu yang dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan Masjid Kuno Panjunan. Lebih lanjut diceritakan , bahwa lokasi Masjid Kaliwulu yang asli ada di Silintang. Kalaupun sekarang terletak di Kaliwulu itu terjadi secara gaib. Hal yang sama juga terjadi tahun 1978, yakni makam Nyi Gede Bude, seorang putri yang ingin disayang Ki Gede Kaliwulu sehingga merubah dirinya menjadi kerbau. Makam ini

dahulu terletak di luar cungkup makam Ki Gede Kaliwulu. Akan tetapi secara gaib pindah dengan sendirinya ke dalam cungkup makam Ki Gede Kaliwulu.



Gambar 2.5. Peta Lokasi Masjid Kaliwulu
(Sumber: BP3 Serang)

2.3.3 Bangunan Utama

Seluruh bangunan masjid dikelilingi oleh pagar tembok bata ekspose. Untuk memasukinya melalui dua buah gerbang berbentuk gerbang regol yang terletak di pagar bagian barat. Di dalam kompleks masjid tua ini terdapat bangunan masjid, bangunan pawestren (pawadonan), bangunan serambi tambahan (dibangun tahun 1990-an). Di kompleks masjid ini juga terdapat makam yang terdiri dari dua buah bangunan cungkup serta pemakaman umum yang tidak bercungkup. Masjid ini beratap tumpang dua dengan bentuk dan tipologi denahnya yang sangat mirip dengan Masjid Merah Panjunan. Kemiripan itu terlihat pada denah ruang

shalatnya yang persegi panjang, dengan 12 tiang di dalamnya, dan 4 tiang deretan paling timur di serambi. Di sebelah selatan, menempel pada ruang shalat, terdapat pawestren yang beratap limasan, Pintu-pintunya berskala rendah, sehingga melewatinya harus menunduk sama dengan yang ada di Masjid Merah Panjunan. Kemiripan ini tidaklah aneh, karena Ki Gede Kaliwulu adalah anak kandung dari Pangeran Panjunan.

2.3.3.1 Ruang Pawestren

Ruang pawestren pada Masjid Kaliwulu tidak seperti pada beberapa masjid lain yang berada pada satu atap, melainkan terpisah. Ruang ini berdasarkan inskripsi di atasnya disebut sebagai “pewadonan”. Ruang utama pawestren/pewadonan memiliki ukuran 6 x 5 meter. Pada bagian tengah terdapat empat tiang balok yang menyangga atap. Terdapat dua pintu yang menghubungkan dengan ruang utama putra dan satu pintu menuju ke luar ruangan. Tinggi masing-masing pintu sekitar 120 cm. Pada bagian atas pintu yang menuju keluar terdapat inskripsi Arab dengan bahasa Cirebon. Di atas *blandar* bagian depan terdapat hiasan dengan motif *saton*. Lantai ruangan ini lebih rendah 20 cm dari ruang utama untuk pria.¹

2.3.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Kaliwulu

2.3.4.1 Mustaka pada Puncak Atap Ruang Utama Masjid Kaliwulu

Mustaka yang terdapat pada bangunan masjid ini berada pada puncak atap ruang utama masjid. Bentuk denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak di bagian tengah dan kuncup bunganya di bagian atas. Bagian kelopak pada bagian tengah mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut.

¹ Menurut informasi dari pengurus masjid, bangunan pawestren ini pernah mengalami pemugaran pada tahun 2005, yakni perbaikan bagian atap dengan mempertahankan mustaka.

Mustaka pada puncak atap ruang utama Masjid Kaliwulu ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplik bunga di tiap empat sisi permukaan, dan motif hias daun yang terdapat di bawah motif hias ceplik bunga. Pada bagian tengah mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplik bunga, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal. Pada bagian kuncup bunga terdapat empat buah hiasan pilinan yang berbentuk kelopak.



**Foto 2.7 Atap Ruang Utama Masjid Kaliwulu
(Sumber: Dok.Yogi,2011)**



**Foto 2.8 Mustaka Ruang Utama Masjid Kaliwulu
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)**

2.3.4.2 Mustaka pada Puncak Atap Ruang Pawestren Masjid Kaliwulu

Pada puncak atap ruang pawestren, terdapat mustaka bentuk denah dasarnya persegi. Mustaka ini berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak dan mahkota bunganya. Bagian kelopak pada mustaka ini berdenah dasar persegi, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka pada puncak atap Ruang Pawestren Masjid Kaliwulu ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada mustaka ini terdapat motif hias sulur-suluran majemuk dan motif hias tumpal. Pada bagian atas mustaka terdapat motif hias ceplok bunga.



Foto 2.9 Atap Ruang Pawestren
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)



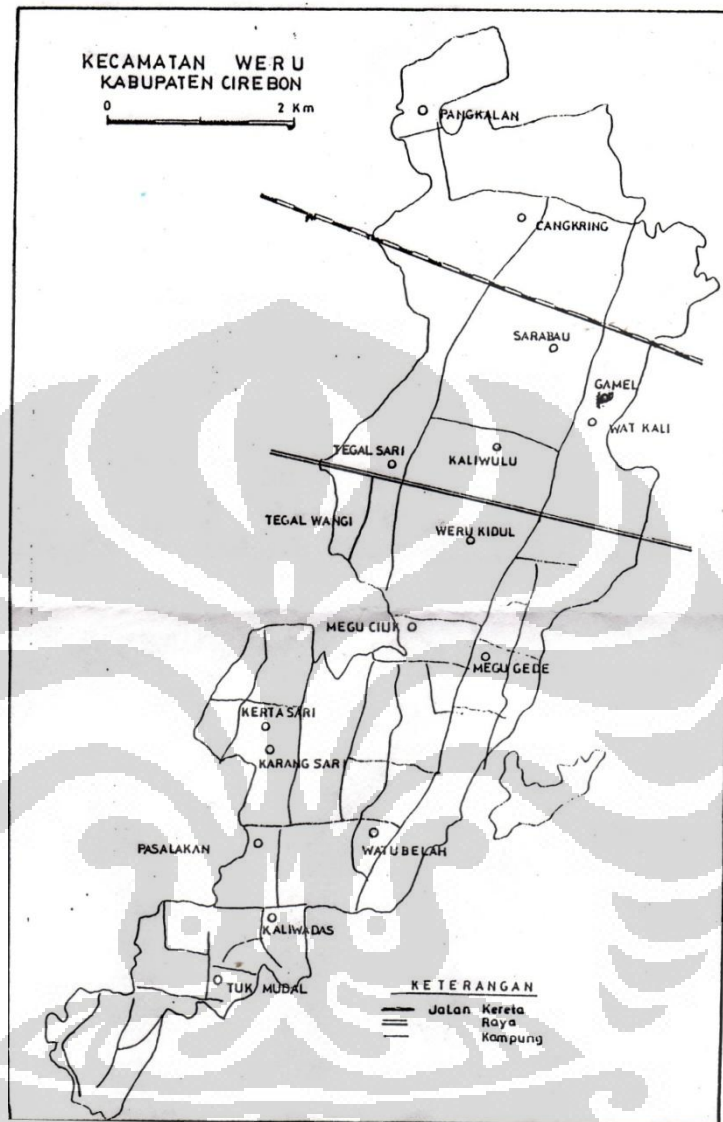
Foto 2.10 Mustaka Ruang Pawestren Masjid Kaliwulu
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

2.4 Masjid Megu Gede

2.4.1 Letak

Bangunan Masjid Megu Gede atau biasa disebut Masjid Kramat Ki Megu Gede ini berlokasi di kompleks Masjid Kramat Megu Gede, Desa/Kelurahan Megu Gede, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Masjid ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, oleh karena itu batas sebelah utara,

sebelah selatan, sebelah barat, dan sebelah timurnya berbatasan dengan pemukiman penduduk desa.



Gambar 2.6 Peta Lokasi Masjid Megu Gede
(Sumber: BP3 Serang)

2.4.2 Sejarah Pembangunan

Sejarah pembangunan yang bisa disebutkan berdasarkan informasi yang diperoleh dari Miska selaku pengurus sekaligus juru kunci masjid, Masjid Kramat Megu Gede dibangun sekitar abad ke 14-15 M. Pada awalnya ada seorang tokoh bernama Pangeran Atas Angin atau Ki Buyut Atas Angin. Konon, Ki Buyut Atas Angin adalah orang yang sakti mandraguna. Ia adalah panglima perang Kerajaan

Pajajaran. Ia diutus oleh Pajajaran untuk "menjemput" pangeran Cakrabuana atau Mbah Kuwu Cirebon kembali ke Pajajaran karena telah memeluk agama Islam dan mendirikan kerajaan sendiri di Cirebon. Pangeran Cakrabuana yang sudah mengetahui kedatangan Ki Buyut Atas angin berdasarkan informasi dari prajuritnya. Sehingga ia bisa mengatur siasat untuk menghadapi panglima Pajajaran tersebut. Diantara benda kesaktian Ki Buyut Atas angin adalah sumur kramat dan comberan (sungai kecil). Dua tempat tersebut yang bisa menjadikan ia bisa bertahan dan kebal dari berbagai macam senjata. Maka terjadilah pertarungan antara Pangeran Cakrabuana dan Ki Buyut Atas Angin. Ketika panglima Pajajaran mulai terdesak, ia berlari menuju sumur Kramat. Pangeran Cakrabuana sudah mengetahui gelagat tersebut, maka sumur tersebut ditutupnya. Ki Buyut Atas Angin makin terdesak, maka ia pun hendak bersembunyi di parit kecil. Dan parit kecil itupun ditimbun oleh pangeran Cakrabuana. Saat itulah Ki Buyut Atas angin tidak bisa berbuat apa-apa dan minta ampun serta minta hidup kepada Pangeran Cakrabuana. Pangeran Cakrabuana mau mengampuni tetapi dengan syarat yaitu Ki Buyut atas angin harus masuk Islam. Setelah masuk Islam, ia tidak berani kembali ke Pajajaran dan diminta menetap di Cirebon. Beliau diminta mengurus daerah bernama Megu.

2.4.3 Bangunan Masjid

2.4.3.1 Bangunan Utama

Bangunan masjid merupakan sebuah bangunan berdenah persegi empat berukuran 40 x 28 meter, dikelilingi oleh pagar keliling berbentuk pagar regol terbuat dari susunan bata merah dengan ukuran 59 x 30 meter.



**Foto 2.11 Masjid Mege Gede
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)**

Pada bagian dalam batas pagar keliling ini terdapat bangunan masjid yang berada pada sebelah barat, sebuah makam kuna yang terletak di sebelah timur bangunan masjid, dan di sebelah timur makam terdapat sebuah pendopo. Bangunan asli yang menurut Miska (pengurus masjid) adalah sebuah bangunan yang terletak paling barat yang berukuran 13 x 11 meter. Pada bagian selatan dan timur ruangan utama ini terdapat serambi masjid asli yang kini telah diperluas menjadi ruang tempat shalat berjamaah. Di sebelah utara terdapat ruang pawestren tempat kaum hawa melaksanakan shalat, berukuran 6,5 x 13 meter. Di sebelah timur ruangan pawestren terdapat tempat wudhu dan sebuah sumur tempat mengambil sumber air. Seperti halnya pada Masjid Merah Panjunan, ruangan utama masjid Mege Gede ini hanya digunakan untuk shalat berjamaah di kala shalat jumat atau shalat hari raya, sedangkan untuk shalat dan kegiatan agama lainnya dilakukan di bagian ruang kedua (dahulunya serambi). Terdapat sembilan buah pintu yang dapat digunakan untuk memasuki ruangan utama ini, yakni 3 pintu di sebelah utara, 3 pintu di sebelah timur, dan 3 pintu di sebelah selatan. Atap bangunan masjid merupakan 2 susun atap limasan yang terbuat dari genteng tanah liat berwarna merah yang pada puncaknya terdapat mustaka.



Foto 2.12 Ruang utama Masjid
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

2.4.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Megu Gede

Mustaka yang terdapat pada bangunan masjid ini berada pada puncak atap ruang utama masjid. Bentuk denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak pada bagian tengah mustaka dan kuncup bunganya di bagian atas mustaka. Bagian kelopak pada bagian atas mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka pada puncak atap ruang utama Masjid Megu Gede ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga di tiap empat sisi permukaan, dan motif hias daun yang terdapat di bawah motif hias ceplok bunga. Pada bagian tengah mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, dan motif hias sulur-suluran majemuk. Pada bagian kuncup bunga terdapat empat buah hiasan pilinan yang berbentuk pucuk daun.²

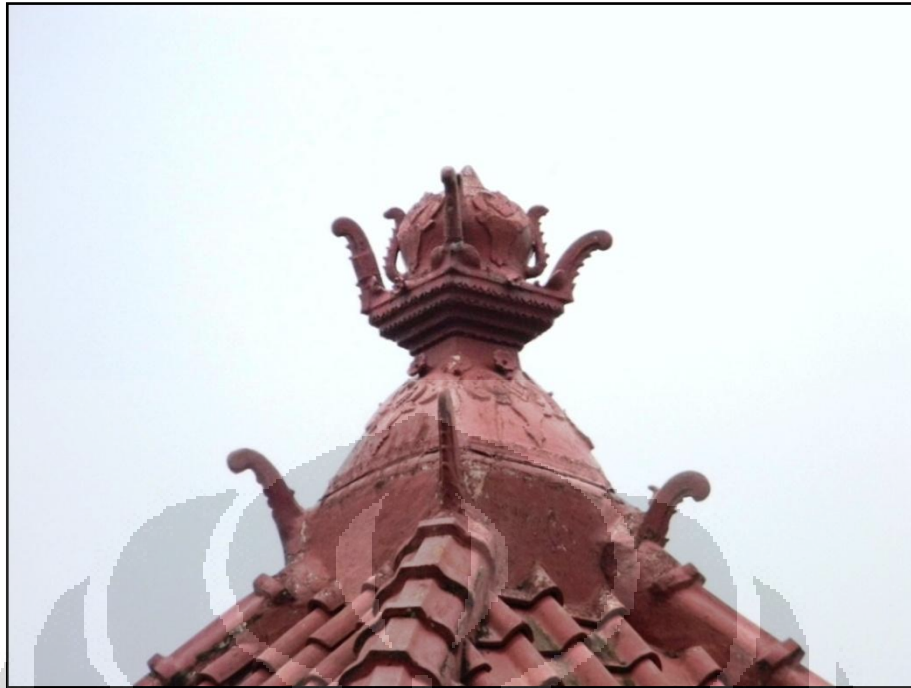


Foto 2.13 Mustaka pada Atap Masjid Megu Gede
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

2.5 Masjid Kramat Buyut Trusmi

2.5.1 Letak

Masjid ini terletak di dalam Kompleks Buyut Trusmi di Kampung Dalem, Kelurahan Trusmi Wetan, Kecamatan Weru. Secara astronomis berada pada koordinat $06^{\circ} 44' 15,6''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 32' 39,4''$ Bujur Timur. Lingkungan sekitar kompleks Buyut Trusmi berupa pemukiman penduduk pada kawasan pedataran. Batas sebelah utara adalah pemakaman umum dan kebun, sebelah timur sungai, sebelah selatan Jl. Kampung Rumah Gede (Bale) dan pemukiman, serta di sebelah barat juga pemukiman.

2.5.2 Sejarah Pembangunan

Komplek Buyut Trusmi merupakan tempat peziarahan yang dibangun pada tahun 1481 oleh Ki Buyut Trusmi, anak pertama Raja Pajajaran (Prabu Siliwangi). Buyut Trusmi adalah yang menyebarkan ajaran Islam di Cirebon. Beliau wafat pada tahun 1559.

² Menurut informasi yang diperoleh dari Miska (70th) selaku juru kunci masjid, atap masjid Megu Gede pernah mengalami pemugaran yaitu perbaikan atap namun tetap mempertahankan mustaka masjid.

Pada Waktu Mbah Kuwu Cirebon yang bernama Pangeran Cakrabuana hijrah dari Cirebon ke sebuah daerah yang sekarang disebut Trusmi, mbah Kuwu Cirebon berganti pakaian memakai baju kyai yang tugasnya menyebarkan ajaran agama Islam. Hingga sekarang ia dikenal dengan nama Mbah Buyut Trusmi. Mbah Buyut Trusmi adalah putra dari Raja Pajajaran Prabu Siliwangi yang datang ke Trusmi disamping menyebarkan agama Islam juga untuk memperbaiki lingkungan kehidupan masyarakat dengan mengajarkan cara-cara bercocok tanam. Pangeran Manggarajati (Bung Cikal) putra pertama Pangeran Carbon Girang, yang ditinggal mati ayahnya ketika Bung Cikal kecil. Kemudian Bung Cikal diangkat anak oleh Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan diasuh oleh Mbah Buyut Trusmi. Kesaktian Bung Cikal sudah terlihat sejak masih kecil yang sakti mandraguna. Salah satu kebiasaan Bung Cikal adalah sering merusak tanaman yang ditanam oleh Mbah Buyut Trusmi. Teguran dan Nasehat Mbah Buyut Trusmi selalu tidak dhiraukannya, namun yang mengherankan, setiap tanaman yang dirusak Bung Cikal tumbuh dan bersemi kembali sehingga lama kelamaan pedukuhan itu dinamakan 'trusmi' yang berarti terus bersemi. (Pedukuhan Trusmi berubah menjadi sebuah Desa di perkiraan tahun 1925, bersamaan dengan meletusnya perang Diponegoro). Bung Cikal meninggal ketika menginjak usia remaja dan dimakamkan di puncak Gunung Ciremai. Konon pada akhir zaman akan lahir Ratu Adil, titisan dari Pangeran Bung Cikal. Setelah Mbah Buyut Trusmi meninggal, ia digantikan Ki Gede Trusmi, orang yang ditaklukkan Mbah Buyut Trusmi, dimana kepemimpinan Trusmi dilanjutkan oleh keturunan Ki Gede Trusmi secara turun temurun.



Foto 2.14 Pagar Keliling Kompleks Kramat Buyut Trusmi
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)



Foto 2.15 Pintu Masuk Komplek Kramat Buyut Trusmi
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

2.5.3 Bangunan Masjid

Bangunan masjid berdenah persegi panjang, terdiri dua bagian, bangunan di bagian barat merupakan bangunan lama yang berukuran 12 x 7 m. Lantai dari bahan keramik dan dinding berlapis batu pualam. Pada dinding utara terdapat dua jendela, masing-masing berukuran 95 x 48 cm yang dua jendela ini mengapit pintu berukuran lebar 7,5 m dan tinggi 1,25 m. Pintu-pintu ini berukuran kecil, dengan maksud agar setiap jamaah yang masuk ke dalamnya sekaligus menundukkan kepala pertanda hormat. Mihrab berukuran panjang 1,40 m dan lebar 0,90 m dibagi dua bagian. Mihrab di selatan sebagai tempat imam memimpin shalat berjamaah dan mihrab utara tempat mimbar dimana khotib berkhotbah. Bagian atas mimbar terdapat dua lengkungan dihiasi kaligrafi Arab lafal "*astagfirullahalazim allahu la haula wala kuwwata illa ala azim*". Atap masjid dari sirap berbentuk limas tumpang tiga. Pada bagian puncak dihias kemuncak atau memolo. Konstruksi atap didukung 4 soko guru. Tiang ini berbentuk persegi dihiasi dengan flora dan fauna yaitu ular dan macan. Bangunan di bagian timur merupakan bangunan tambahan berukuran 12 x 7 m. Bagian bangunan ini berdinding tembok dan berlantai keramik. Atap dari bahan sirap ditunjang oleh 8 sokoguru. Antara bagian bangunan lama dan bangunan tambahan dihubungkan 3 buah pintu.



Foto 2.16 Masjid Kramat Trusmi
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)



Foto 2.17 Ruang Utama Masjid
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

2.5.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Kramat Trusmi

Mustaka yang terdapat pada bangunan masjid ini berada pada puncak atap ruang utama masjid. Bentuk denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar

maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak di bagian tengah mustaka dan kuncup bunganya di bagian atas mustaka. Bagian kelopak pada bagian tengah mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka pada puncak atap ruang utama Masjid Kramat Trusmi ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplik bunga di tiap empat sisi permukaan, dan motif hias daun yang terdapat di bawah motif hias ceplik bunga. Pada bagian atas mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplik bunga, motif hias sulur-suluran majemuk dan motif hias tumpal. Pada bagian kuncup bunga terdapat empat buah hiasan pilinan yang berbentuk kelopak.³



**Foto 2.18 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Kramat Trusmi
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)**

2.6 Masjid Jagabayan

2.6.1 Letak

Masjid Jagabayan terletak di Jalan Karanggetas, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kotamadya Cirebon, Jawa Barat. Sebelah utara dan selatan berbatasan dengan pertokoan, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Karanggetas, dan sebelah timurnya berbatasan dengan pemukiman. Lingkungan sekitar masjid ini berada di perkotaan yang padat dan berada di tepat jalan raya yang relatif sibuk.

2.6.2 Sejarah Pembangunan

Masjid Jami Jagabayan atau dikenal masyarakat Cirebon dengan Masjid Jagabayan adalah sebuah masjid peninggalan para wali dan sultan Cirebon. Masjid Jagabayan merupakan masjid tertua di Cirebon. Kata Jagabayan berasal dari nama Pangeran Jagabaya, utusan Sang Maha Prabu Siliwangi dari Pakuan Padjajaran yang kemudian menetap di Cirebon bersama Jaka Sengara (Raja Sengara) adik bungsu Pangeran Cakrabuana. Adanya bangunan Masjid Jagabayan tak lepas dari peran Syekh Sunan Gunung Jati dan Mbah Kuwu Sangkang, sewaktu akan mendirikan Keraton Kasepuhan dan Kanoman beliau sering berkumpul di Masjid Jagabayan. Masjid ini adalah pos penjagaan pintu masuk Keraton Kanoman. Menurut informasi dari Indra selaku pengurus masjid yang juga mengaku keturunan salah seorang tokoh penting di Masjid Jagabayan, bangunan mesjid ini memang merupakan bangunan masjid tertua di Cirebon, namun pada awalnya bangunan ini adalah hanya sebagai tempat penjagaan. Oleh karena para penjaga dan tokoh-tokoh Kesultanan yang kala itu kerap berkunjung ke tempat ini telah masuk agama Islam, maka diperlukanlah juga sebagai tempat ibadah dan beberapa kegiatan keagamaan lain. Jika merunut dari berbagai informasi tersebut, maka diperkirakan bangunan ini dibangun sebelum Masjid Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan, yakni sekitar awal abad ke-15 M.

³ Menurut informasi yang diperoleh dari pengurus masjid, atap Masjid Trusmi pernah mengalami perbaikan, namun mustaka masjid tetap dipertahankan.

2.6.3 Bangunan Masjid

Bangunan berdenah persegi panjang berukuran 8,5 x 6 meter dengan atap limasan sebanyak dua susun yang pada bagian puncaknya terdapat mustaka. Atap ditopang oleh empat tiang utama (saka guru) dan dua tiang lain yang berada pada sebelah timurnya. Atap lainnya ditopang oleh dinding. Sayangnya tiang saka guru kini telah dilapisi oleh semen dan bata, yang menyisakan balok tarik pada bagian atasnya. Pelapisan ini dilakukan oleh pengurus beserta masyarakat setempat dikarenakan tiang asli telah keropos dan tidak mungkin dipertahankan lagi. Menurut informasi, saka guru yang asli merupakan tiang berbentuk persegi empat yang tidak ditopang oleh umpak seperti terlihat pada masjid kuna lainnya. Jarak antara deretan saka guru paling barat dengan dinding barat masjid 1,2 meter, dan jarak dengan deretan saka guru lainnya 1,9 meter. Di sebelah timur keempat saka guru terdapat dua tiang yang memiliki ukuran lebih kecil yang jaraknya 2,5 meter dari saka guru. Pada sisi barat terdapat dinding yang menjorok ke luar yakni mihrab tempat seorang imam memimpin shalat berjamaah. Mihrab tersebut berukuran panjang 1,8 meter dan lebar 1,2 meter. Pada mihrab ini terdapat sebuah mimbar tempat seorang khatib berceramah. Di sebelah utara mihrab terdapat sebuah bedug dan kentongan yang hingga kini masih digunakan saat tiba kumandang azan. Pintu masuk masjid berjumlah 2 buah masing-masing berada di sisi utara dan timur. Pintu yang berada di sisi utara tidak dipergunakan lagi atau hanya digunakan saat-saat tertentu saja. Pintu ini berbentuk persegi panjang berukuran lebar 75 cm yang di sebelah kanannya terdapat jendela. Sedangkan pintu utama yang terletak di sebelah timur merupakan pintu berbentuk persegi panjang dengan setengah lingkaran (melengkung) pada bagian atasnya, daun pintunya berukuran 1,3 meter, di kiri dan kanannya terdapat jendela. Di sebelah selatan bangunan masjid terdapat sebuah sumur yang digunakan sebagai sumber air untuk berwudhu dan keperluan lainnya. Pada ruangan tempat pengurus masjid tersimpan 2 buah tombak dan satu tongkat imam. 1 buah tombak merupakan tombak dengan mata trisula, sedangkan yang satu lagi sudah tidak ada mata tombak.



Foto 2.19 Masjid Jagabayan
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

2.6.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Jagabayan

Mustaka⁴ yang terdapat pada bangunan masjid ini berada pada puncak atap ruang utama masjid. Bentuk denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak di bagian tengah mustaka dan kuncup bunganya di bagian atas mustaka. Bagian kelopak pada bagian atas mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka pada puncak atap Masjid Jagabayan ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga di tiap empat sisi permukaan, dan motif hias daun yang terdapat di sekitar motif hias ceplok bunga. Pada bagian atas mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal. Pada bagian kuncup bunga terdapat empat buah hiasan pilinan yang berbentuk kelopak.



**Foto 2.20 Atap Masjid Jagabayan
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)**



**Foto 2.21 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Jagabayan
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)**

2.7 Masjid Pejlagrahan

2.7.1 Letak

Masjid Pejlagrahan terletak di kampung Sitti Mulya, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kotamadya Cirebon, Jawa Barat. Lokasinya baik sebelah utara, sebelah selatan, sebelah barat, dan sebelah timurnya berbatasan dengan pemukiman penduduk.

2.7.2 Sejarah Pembangunan

Ki Kuwu Cerbon ke-2 yang dikenal sebagai Pangeran Cakra Buana adalah tokoh yang mendirikan bangunan ini. Setelah ia membangun Keraton Pakungwati di Kasepuhan, umat muslim semakin banyak jumlahnya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu dibangunlah sebuah masjid di sebelah timur Dalem Agung Keraton Pakungwati di luar keliling tembok keraton yang diberi nama Pejlagrahan. Belum diketahui pasti kapan tahun berdirinya masjid ini, namun menurut keterangan yang diperoleh masjid ini dibangun sekitar tahun 1450-an M. Masjid ini dahulu digunakan sebagai tempat bermusyawarah dalam melakukan penyebaran agama Islam di Cirebon oleh para pemuka agama Keraton dan tokoh penting lainnya. Masjid ini juga digunakan sebagai tempat menyusun rencana pembangunan bangunan masjid yang lebih besar lagi yakni yang hingga saat ini kita kenal dengan nama Masjid Sang Cipta Rasa.

2.7.3 Bangunan Masjid

Jika diperhatikan secara sepintas dari bagian luar bangunan, cukup sulit untuk langsung menentukan masjid ini sebagai masjid kuno. Hal ini dikarenakan hamper seluruh bangunan masjid telah mengalami perubahan dan pengembangan. Namun demikian dari ruangan dalam atau ruangan utama masih dapat ditemukan beberapa ciri atau unsur kekunaannya, terutama dari konstruksinya. Masjid ini berdenah persegi panjang, telah mengalami pengembangan, terdapat empat tiang utama (saka guru) sebagai penyangga bangunan utama, serta beratap limasan dengan mustaka di puncak atapnya.

⁴ Menurut informasi yang diperoleh dari pengurus masjid, mustaka di Masjid Jagabaya tetap dipertahankan meski bagian atap masjid pernah mengalami perbaikan.

Tata ruang masjid terdiri dari ruang utama, ruangan serambi (ruang pengembangan), ruang wanita (pawestren), dan tempat wudhu. Ruang utama berukuran 5,25 x 6,80 meter, di dalamnya terdapat empat tiang utama sebagai penyangga bangunan dengan tiang palang di atasnya diberi ukiran. Tiang utama ini dahulu beralaskan umpak batu, namun sekarang tiang tersebut telah diganti baik dari segi bahan maupun bentuknya. Perubahan itu dilakukan oleh Dewan Kesejahteraan Masjid ketika melakukan renovasi terhadap bangunan tersebut. Umpak batu tersebut diganti dengan beton setinggi 1,9 meter dan memotong sebagian bagian tiang kayu asli. Untuk menuju ruang utama ini terdapat dua pintu masuk yaitu satu pada sisi timur (pintu utama) dan satu lagi pada sisi utara. Pintu pada sisi timur ini (pintu utama) sudah diganti dengan pintu berdaun dua dan hanya ditempelkan ke dinding. Pintu ini merupakan hadiah dari Panembahan Plered, sedangkan daun pintu yang asli telah dibuang karena mengalami kerusakan. Pada bagian depan di dalam ruangan utama terdapat tempat pengimaman (mihrab) dengan ukuran kecil yaitu lebar 0,5 meter dan tingginya 1,70 meter. Di sisi kiri dan kanan mihrab ini terdapat dua pilar yang menempel ke dinding setinggi 1,50 meter. Lantai bangunan sekarang terbuat dari keramik warna putih. Dulunya lantai bangunan ini berupa tegel merah. Di dalam ruangan utama ini juga terdapat mimbar kuna terbuat dari kayu jati. Ruangan pawestren terletak di sebelah utara ruang utama berukuran 3,9 x 2,65 meter dan kemudian ruangan ini mengalami pengembangan dan ukurannya diperbesar yaitu 3,9 x 8,3 meter. Ruangan ini sekarang seluruhnya telah merupakan ruangan baru, baik lantai dan dinding ditemplei keramik. Ruangan serambi atau bagian pengembangan berukuran 5,65 x 6,8 meter. Ruangan ini merupakan ruangan lepas dengan tiga pintu masuk (tanpa daun pintu) menuju ruangan ini. Pada dinding sebelah dalam dari ruangan ini terdapat beberapa tempelan piring keramik bertuliskan huruf Arab. Pada sebelah selatan masjid terdapat tempat wudhu yang merupakan sebuah ruangan berukuran 2,2 x 1,6 meter. Di dalamnya terdapat sumur dan jambangan tua tempat penampungan air.



Foto 2.22 Masjid Pejlagrahan (tampak samping)
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)



Foto 2.23 Masjid Pejlagrahan (tampak depan)
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

2.7.4 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Pejlagrahan

Mustaka yang terdapat pada bangunan masjid ini awalnya berada pada puncak atap ruang utama masjid, namun kini berada di atas mihrab masjid. Bentuk denah dasarnya persegi, terbuat dari tanah liat bakar, dan pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk kelopak di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas.⁵



Foto 2.24 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Pejlagrahan
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

2.8 Keraton Kasepuhan

Keraton Kasepuhan terletak di kampung Mandalangan, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kotamadya Cirebon, Jawa Barat. Batas sebelah utara dengan Jl. Kasepuhan, sebelah selatan dengan Kali Kriyan, sebelah timur dengan Jl. Mayor Sastraatmaja, dan sebelah barat dengan pemukiman penduduk.

⁵ Menurut informasi dari pemugaran yang dilakukan oleh BP3 Serang, atap Masjid Pejlagrahan pernah mengalami perbaikan, di antaranya ialah penggantian mustaka. Mustaka asli kini berada di atas mihrab masjid sisi luar.

Keraton ini dibangun pada tahun 1529 oleh Pangeran Mas Mochammad Arifin II yang tak lain adalah cicit dari Sunan Gunung Jati. Keraton yang kini luasnya mencapai sekitar 185.500 m² merupakan wilayah perluasan dari keraton yang lebih tua, yakni Keraton Pakungwati seluas sekitar 4900 m² yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuwana pada tahun 1452. Pintu gerbang utama Keraton Kasepuhan terletak di sebelah utara dan pintu gerbang kedua berada di selatan kompleks. Gerbang utara disebut Kreteg Pangrawit berupa jembatan, sedangkan di sebelah selatan disebut Lawang Sanga (pintu sembilan). Setelah melewati Kreteg (jembatan) Pangrawit akan sampai di bagian depan keraton. Di bagian ini terdapat dua bangunan yaitu Pancaratna dan Pancaniti. Bangunan Pancaratna berada di kiri depan kompleks arah barat berdenah persegi panjang dengan ukuran 8 x 8 m. Lantai tegel, konstruksi atap ditunjang empat saka guru di atas lantai yang lebih tinggi dan 12 tiang pendukung di permukaan lantai yang lebih rendah. Atap dari bahan genteng, pada puncaknya terdapat mamolo. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat seba atau tempat yang menghadap para pembesar desa atau kampung yang diterima oleh seorang Demang atau Wedana. Secara keseluruhan memiliki pagar terali besi. Bangunan Pangrawit berada di kiri depan kompleks menghadap arah utara. Bangunan ini berukuran 8 x 8 m, berantai tegel. Bangunan ini terbuka tanpa dinding. Tiang-tiang yang berjumlah 16 buah mendukung atap sirap. Bangunan ini memiliki pagar terali besi. Nama Pancaniti berasal dari panca berarti jalan dan niti berarti mata atau raja atau atasan. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat perwira melatih prajurit dalam perang-perangan, tempat istirahat, dan juga sebagai tempat pengadilan.

2.8.1 Mustaka di Kompleks Keraton Kasepuhan

2.8.1.1 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Mande Pendawa Lima

Mustaka yang terdapat pada bangunan Mande Pendawa Lima ini bentuk denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak di bagian tengah mustaka dan kuncup bunganya di bagian atas mustaka.

Bagian kelopak pada bagian tengah mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga di tiap empat sisi permukaan, dan motif hias daun yang terdapat di bawah motif hias ceplok bunga. Pada bagian tengah mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas dan motif hias sulur-suluran majemuk. Pada bagian kuncup bunga terdapat empat buah hiasan pilinan yang berbentuk kelopak.⁶



Foto 2.25 Bangunan Mande Pendawa Lima
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

⁶ Menurut informasi yang diperoleh dari data pemugaran, atap bangunan Mande Pendawa Lima Keraton Kasepuhan pernah mengalami perbaikan atap, namun mustaka tetap dipertahankan



**Foto 2.26 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Mande Pendawa Lima
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)**

2.8.1.2 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Mande Pengiring

Mustaka yang terdapat pada bangunan Mande Pengiring ini bentuk denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak di bagian tengah mustaka dan kuncup bunganya di bagian atas mustaka. Bagian kelopak pada bagian atas mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga di tiap empat sisi permukaan, dan motif hias daun yang terdapat di bawah motif hias ceplok bunga. Pada bagian tengah mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga dan motif hias sulur-suluran majemuk.⁷

⁷ Menurut informasi yang diperoleh dari data pemugaran, atap bangunan Mande Pengiring Keraton Kasepuhan pernah mengalami perbaikan atap, namun mustaka tetap dipertahankan.



Foto 2.27 Bangunan Mande Pengiring
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

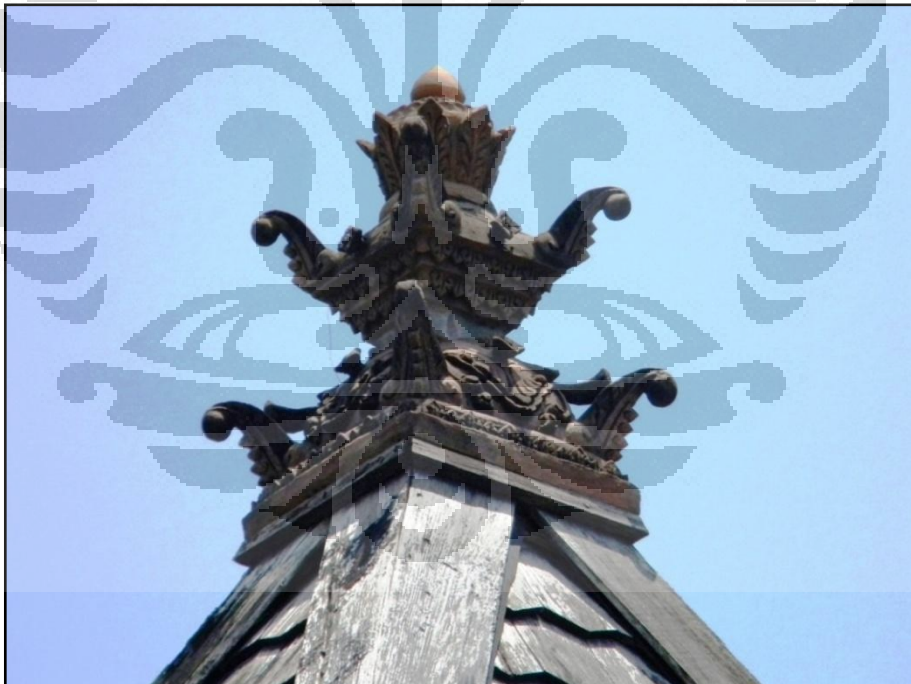


Foto 2.28 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Mande Pengiring
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

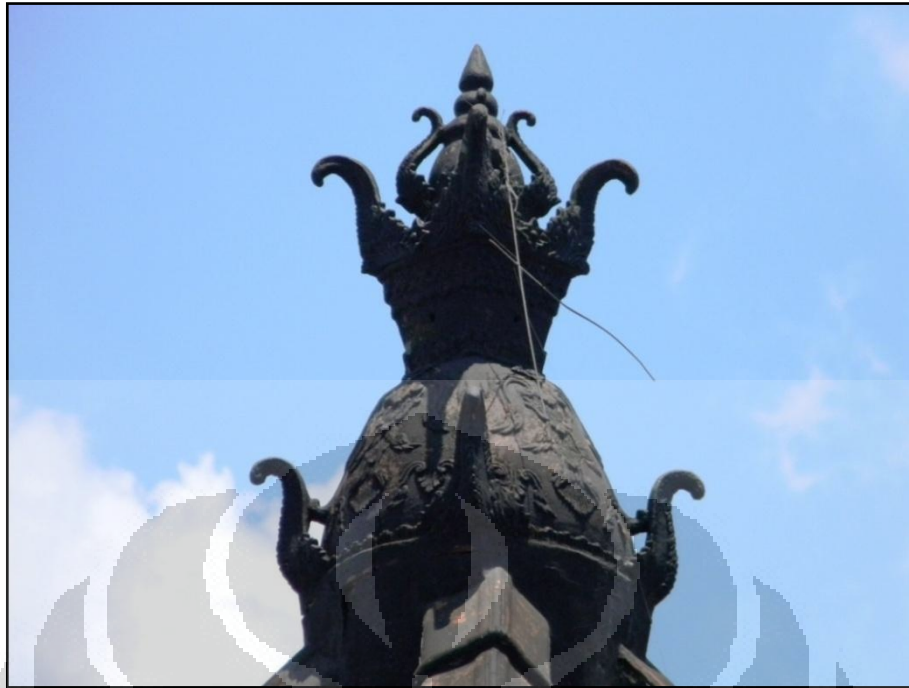
2.8.1.3 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Agung

Mustaka yang terdapat pada bangunan Langgar Agung Keraton Kasepuhan bentuk denah dasarnya lingkaran. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengahnya berdenah persegi, berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak di bagian tengah mustaka dan kuncup bunganya di bagian atas mustaka. Bagian kelopak pada bagian atas mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk kelopak di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas dan motif hias sulur-suluran daun. Pada bagian tengah mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk kelopak di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga dan motif hias sulur-suluran majemuk. Pada bagian kuncup bunga terdapat empat buah hiasan pilinan yang berbentuk kelopak.⁸



Foto 2.29 Langgar Agung Kasepuhan
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

⁸ Menurut informasi yang diperoleh dari data pemugaran, bagian atap Langgar Agung Kasepuhan pernah mengalami perbaikan, namun mustaka tetap dipertahankan.



**Foto 2.30 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Agung
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)**

2.8.1.4 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Alit

Mustaka yang terdapat pada bangunan Langgar Alit ini bentuk denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak di bagian tengah mustaka dan kuncup bunganya di bagian atas mustaka. Bagian kelopak pada bagian atas mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga di tiap empat sisi permukaan dan motif hias daun yang terdapat di bawah motif hias ceplok bunga. Pada bagian tengah mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal.⁹

⁹ Menurut informasi yang diperoleh dari data pemugaran, bagian atap Langgar Alit Kasepuhan pernah mengalami perbaikan, namun mustaka tetap dipertahankan.



Foto 2.31 Langgar Alit
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)



Foto 2.32 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Alit
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

2.9 Keraton Kanoman

Keraton Kanoman berada di Jl. Winaon, Kampung Kanoman, Kelurahan Lemah Wungkuk, Kecamatan Lemah Wungkuk. Keraton yang berada pada pedataran pantai ini tepat pada koordinat $06^{\circ} 43' 15,8''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 34' 12,4''$ Bujur Timur. Di sebelah utara keraton terdapat pasar tradisional, sedangkan di sebelah selatan dan timur merupakan pemukiman penduduk. Di sebelah barat keraton terdapat sekolah Taman Siswa. Keraton Kanoman didirikan oleh Pangeran Mohamad Badridin atau Pangeran Kertawijaya, yang bergelar Sultan Anom I, pada sekitar tahun 1510 Šaka atau 1588 M. Titimangsa ini mengacu pada prasasti berupa gambar surya sangkala dan Keraton Sangkala yang terdapat pada pintu Pendopo Jinem menuju ruang Prabayasa berupa “matahari” yang berarti 1, “wayang *Dharma Kusuma*” yang berarti 5, “bumi” yang berarti 1 dan “bintang kemangmang” yang berarti 0. Jadi, chandra sangkala itu menunjukkan angka tahun 1510 Šaka atau 1588 M. Sementara sumber lain menyebutkan bahwa angka pembangunan Keraton Kanoman adalah bersamaan dengan pelantikan Pangeran Mohamad Badridin menjadi Sultan Kanoman dan bergelar Sultan Anom I, yang terjadi pada tahun 1678-1679 M. Salah satu bangunan penting yang terdapat dalam kompleks Keraton Kanoman adalah Witana. Witana berasal dari kata “awit ana” yang berarti bangunan tempat tinggal pertama yang didirikan ketika membentuk Dukuh Caruban. Dalam kakawin Nagarakertagama bangunan witana adalah berupa panggung kayu sementara dengan atap tanpa dinding tempat persemayaman raja sementara waktu. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Cirebon adalah salah satu kota tua di Pulau Jawa. Menurut Babad Cerbon yang diindonesiakan oleh Pangeran Sulaeman Suleendraningrat (1984), Cirebon bermula dari pendukuhan kecil. Pendukuhan ini telah terbentuk sejak abad ke 15, yaitu sekitar 1 sura 1367 Hijriah atau 1445 M dirintis oleh Ki Gede Alang-alang dan kawan-kawan. Dukuh Cirebon ini dilengkapi pula dengan Keraton Pakungwati dan Tajug Pejlagrahan yang dibangun oleh Pangeran Cakrabuana (penerus/pengganti Ki Gede Alang-alang) pada tahun 1452 M. Pada masa itu dukuh ini telah berkembang dengan penduduk dan mata pencaharian yang beragam. Oleh karena itu, dukuh ini juga pernah disebut caruban yang berarti campuran. Keraton Kanoman merupakan satu kompleks dengan denah empat

persegi panjang dari arah utara – selatan. Menurut arsitekturnya tata ruang kompleks ini dibagi 4 bagian, yaitu bagian depan kompleks, halaman pertama, halaman kedua, halaman ketiga.

2.9.1 Mustaka di Kompleks Keraton Kanoman

2.9.1.1 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Bale Manguntur

Mustaka yang terdapat pada bangunan Bale Manguntur ini bentuk denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak di bagian tengah mustaka dan kuncup bunganya di bagian atas mustaka. Bagian kelopak pada bagian tengah mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplik bunga di tiap empat sisi permukaan, dan motif hias daun yang terdapat di bawah motif hias ceplik bunga. Pada bagian tengah mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplik bunga dan motif hias sulur-suluran majemuk. Pada bagian kuncup bunga terdapat empat buah hiasan pilinan yang berbentuk kelopak.¹⁰

¹⁰ Menurut informasi yang diperoleh dari data pemugaran, bagian atap bangunan Bale Manguntur Kanoman pernah mengalami perbaikan, namun mustaka tetap dipertahankan.



Foto 2.33 Bale Manguntur
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)



Foto 2.34 Mustaka pada Puncak Atap Bangunan Bale Manguntur
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)

2.9.1.2 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Agung Kanoman

Mustaka yang terdapat pada bangunan Langgar Agung Kanoman ini bentuk denah dasarnya persegi. Pada bagian bawahnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian atasnya berbentuk tempurung. Mustaka ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada mustaka ini terdapat hiasan buah yang menonjol setengah lingkaran, hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas dan motif hias sulur-suluran daun.



Foto 2.35 Langgar Agung Kanoman
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)



**Foto 2.36 Mustaka pada Puncak Atap Langgar Agung Kanoman
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)**

2.9.1.3 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Kanoman

Mustaka yang terdapat pada bangunan Masjid Kanoman ini bentuk denah dasarnya persegi, baik pada bagian dasar maupun bagian tengahnya. Pada bagian dasarnya makin ke atas semakin mengecil dan mengerucut, sedangkan pada bagian tengah dan atasnya berbentuk seperti sebuah bunga dengan bagian kelopak di bagian tengah mustaka dan kuncup bunganya di bagian atas mustaka. Bagian kelopak pada bagian atas mustaka ini berdenah dasar persegi dan mulai dari bawah hingga ke atas semakin membesar, sedangkan bagian kuncup bunganya berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengecil dan mengerucut. Mustaka ini terbuat dari tanah liat bakar. Pada bagian dasar mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga di tiap empat sisi permukaan, dan motif hias daun yang terdapat di bawah motif hias ceplok bunga. Pada bagian tengah mustaka terdapat hiasan pilinan berbentuk pucuk daun di tiap empat sudutnya yang menjuntai ke atas, motif hias ceplok bunga dan motif hias sulur-suluran majemuk. Pada bagian kuncup bunga terdapat empat buah hiasan pilinan yang berbentuk pucuk daun.



**Foto 2.37 Masjid Kanoman
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)**



**Foto 2.38 Mustaka pada Puncak Atap Masjid Kanoman
(Sumber: Dok.Yogi, 2011)**

BAB 3

RAGAM BENTUK MUSTAKA

3.1 Bentuk Mustaka

Secara umum mustaka yang terdapat pada bangunan-bangunan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya merupakan mustaka dengan ragam bentuk yang secara umum serupa, yaitu berbentuk seperti sebuah bunga yang strukturnya terdiri atas dua macam, yakni satu bagian dan tiga bagian. Selain itu terdapat beberapa mustaka yang memiliki karakteristik bentuk tertentu dilihat dari bentuk umum dan hiasan yang menaungi seluruh permukaan mustaka. Sedangkan untuk bahan mustaka sendiri seluruhnya serupa, yakni terbuat dari tanah liat bakar. Berdasarkan hasil data deskripsi mustaka tersebut maka pada bagian ini akan dilakukan penyederhanaan bentuk mustaka dengan cara klasifikasi. Mustaka yang biasanya terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas. Tiap-tiap bagian dibuat dengan cara bertahap. (Museum Nasional, 2011). Pembagian mustaka ini merupakan dasar klasifikasi bentuk mustaka yang akan dilakukan. Pada tahap klasifikasi, pembagian ini disebut struktur mustaka, sedangkan komponen klasifikasi selanjutnya adalah bentuk umum mustaka yang berdasarkan hasil dari deskripsi terdiri dari tiga macam, yaitu bentuk limas segi empat, bentuk kubus, dan bentuk kerucut, serta hiasan yang menaungi mustaka.

3.1.1 Struktur

Struktur mustaka yang dimaksud adalah jumlah bagian yang terdapat pada mustaka itu sendiri. Struktur mustaka terdiri dari dua macam, yaitu mustaka yang memiliki struktur satu bagian dan mustaka yang memiliki struktur tiga bagian. Mustaka yang memiliki struktur tiga bagian terdiri dari bagian dasar, bagian tengah, dan bagian atas. Bagian dasar yang dimaksud ialah bagian mustaka mulai dari paling bawah hingga ke bagian yang paling mengerucut di atasnya, bagian tengah adalah bagian mustaka yang merupakan bagian penopang dari kuncup mustaka paling atas. Bagian ini berbentuk seperti bagian pangkal kelopak pada sekuntum bunga sempurna yang perwujudannya tampak seperti “pelipit”.

Sedangkan bentuk seperti sebuah bunga dilihat dari karakteristik bentuk bagian paling atas dari mustaka. Lihat grafik 3.1.

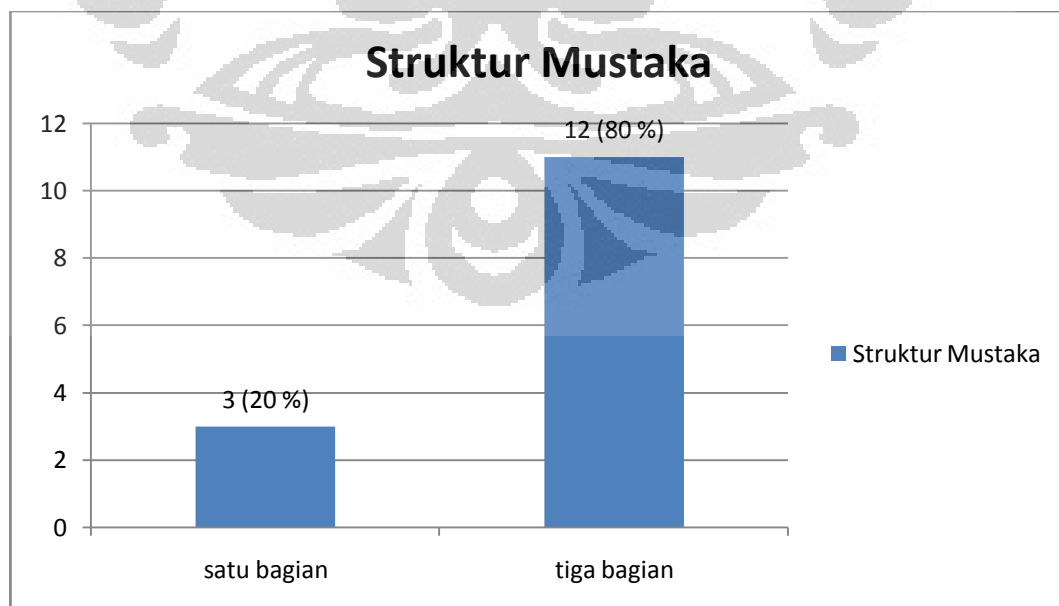


Mustaka dengan struktur satu bagian

Foto 3.1. Mustaka dengan Struktur Satu Bagian
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)



Foto 3.2. Mustaka dengan Struktur Tiga Bagian
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)



Grafik 3.1 struktur mustaka

Grafik 3.1 menunjukkan bahwa kemunculan mustaka dengan struktur satu bagian sebanyak 3 mustaka dan kemunculan mustaka dengan struktur tiga bagian sebanyak 12 mustaka. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa mustaka dengan struktur dua bagian muncul paling banyak dengan jumlah 12 mustaka.

3.1.2 Bentuk Umum Mustaka

Bentuk umum mustaka yang ditemukan terdiri dari tiga macam, yakni mustaka berbentuk limas segi empat, mustaka berbentuk kubus, dan mustaka berbentuk kerucut. Mustaka dengan ragam bentuk umum seperti ini terlihat jika diamati pada bagian dasar mustaka. Lihat grafik 3.2.

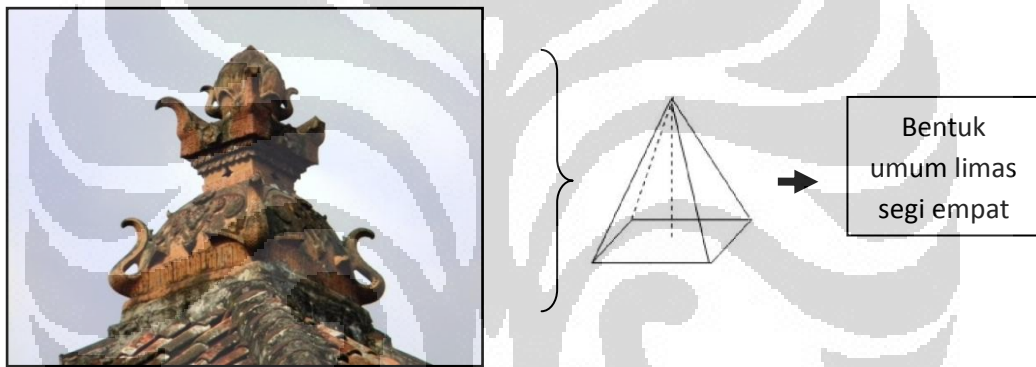


Foto 3.3. Bentuk Umum Limas Segi Empat
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

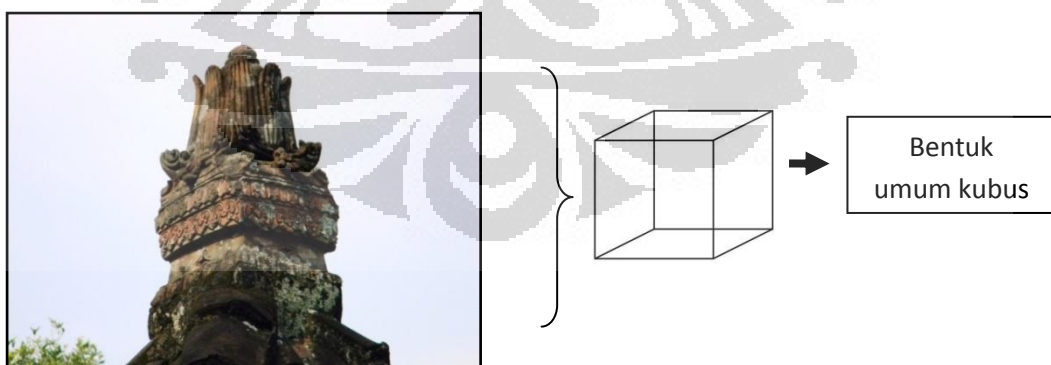


Foto 3.4. Bentuk Umum Kubus
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

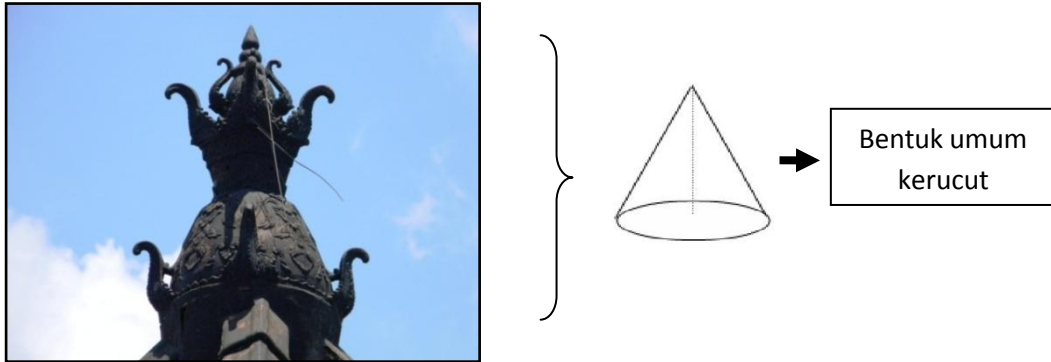
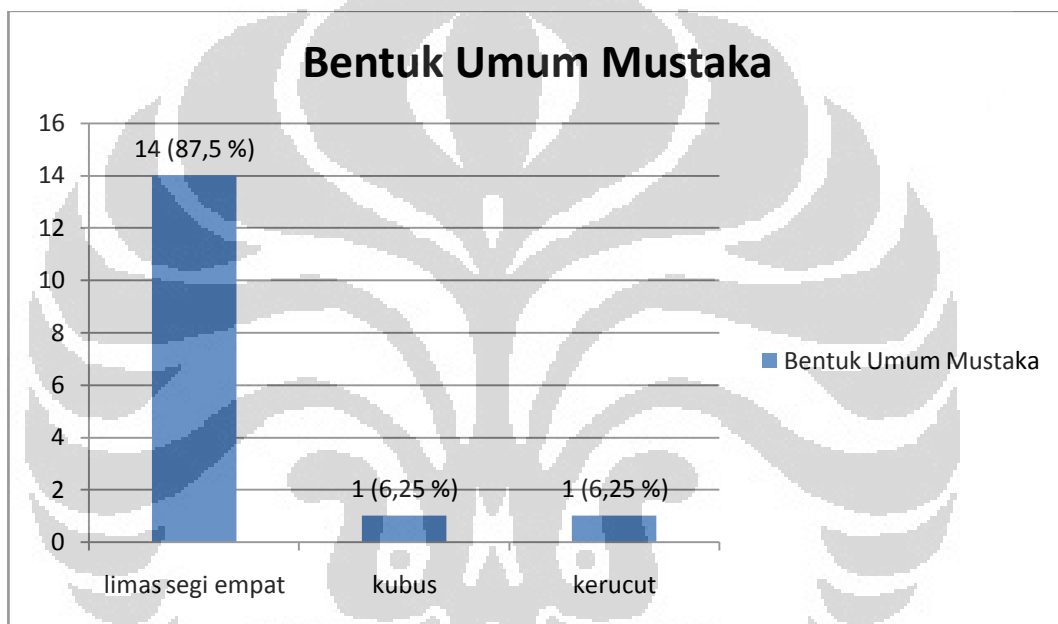


Foto 3.5. Bentuk Umum Kerucut
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)



Grafik 3.2 Bentuk Umum Mustaka

Berdasarkan grafik 3.2., kemunculan mustaka berbentuk limas segi empat sebanyak 14 mustaka, mustaka berbentuk kubus sebanyak 1 mustaka, dan mustaka berbentuk kerucut sebanyak 1 mustaka. Hasil penghitungan tersebut menghasilkan bahwa kemunculan terbanyak terdapat pada mustaka berbentuk limas segi empat, yakni sebanyak 14 mustaka.

3.1.3 Hiasan

Hiasan yang terdapat pada keseluruhan mustaka yang telah dideskripsikan antara lain hiasan pilinan berbentuk pucuk daun, motif hias ceplok bunga, motif hias daun, motif hias sulur-suluran daun tunggal, motif hias sulur-suluran

majemuk, motif hias tumpal, dan motif hias buah. Secara keseluruhan diperoleh hasil bahwa dalam setiap mustaka diliputi oleh lebih dari satu hiasan. Oleh karena itulah macam-macam hiasan dikelompokkan menurut motif hiasan, lalu kemudian diberi kode 1, 2, 3, dan seterusnya. Untuk memudahkan memperlihatkan pengelompokkan kemunculan hiasan-hiasan tersebut, maka masing-masing kelompok diberi kode-kode tertentu. Lihat Grafik 3.3. Berikut pengelompokkan hiasan-hiasan yang muncul:

a. Kelompok hiasan ini diberi kode “A” yang terdiri dari:

- Hiasan pilinan
- Motif hias ceplok bunga
- Motif hias daun
- Motif hias sulur-suluran majemuk
- Motif hias tumpal

b. Kelompok hiasan ini diberi kode “B” yang terdiri dari:

- Hiasan pilinan
- Motif hias ceplok bunga
- Motif hias daun
- Motif hias sulur-suluran majemuk

c. Kelompok hias ini diberi kode “C” yang terdiri dari:

- Motif sulur-suluran majemuk
- Motif hias tumpal
- Motif hias ceplok bunga

d. Kelompok hias ini diberi kode “D” yang terdiri dari:

- Hiasan pilinan

e. Kelompok hias ini diberi kode “E” yang terdiri dari:

- Hiasan buah

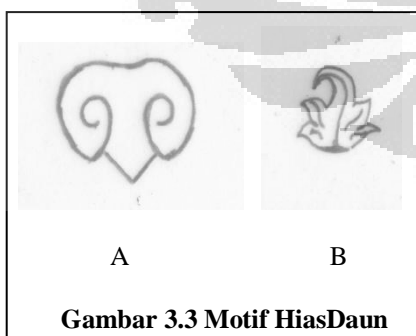
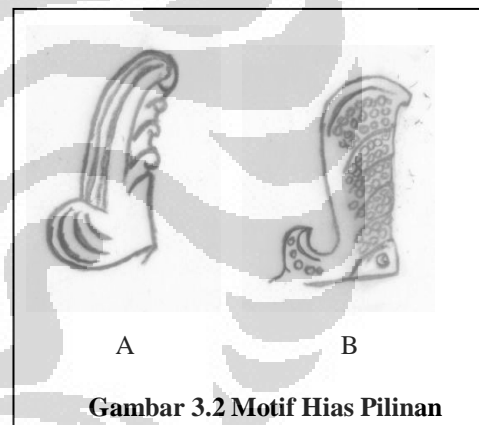
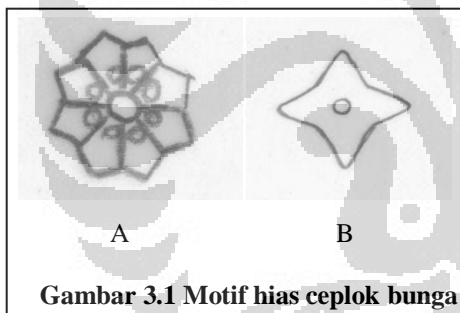
- Hiasan pilinan
- Motif hias sulur-suluran tunggal

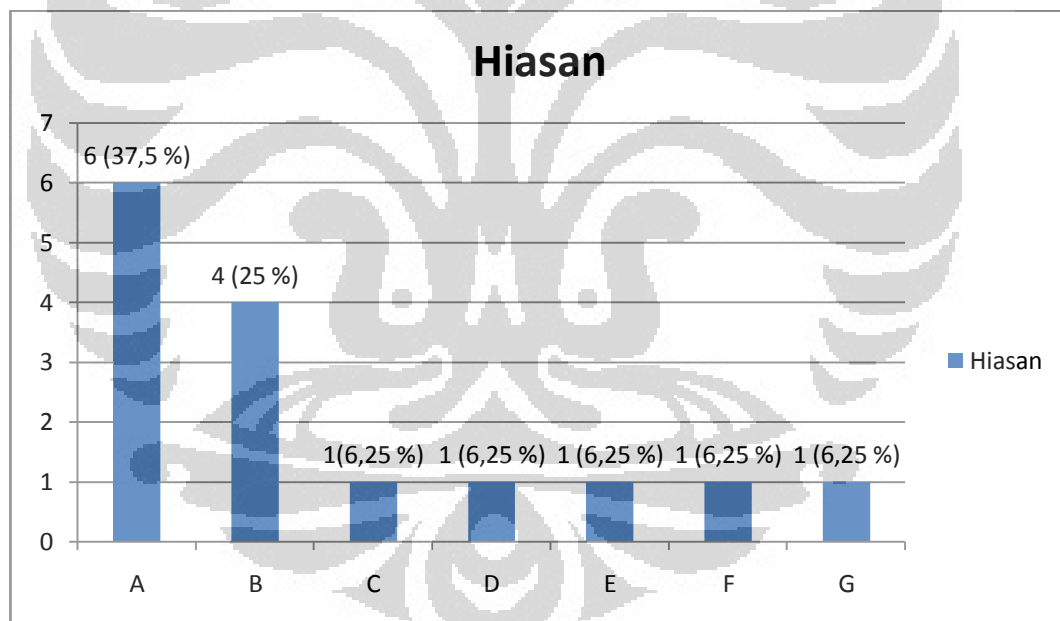
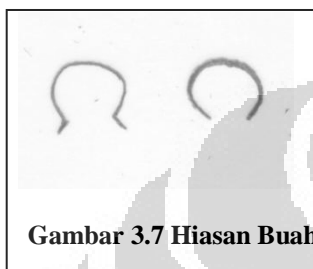
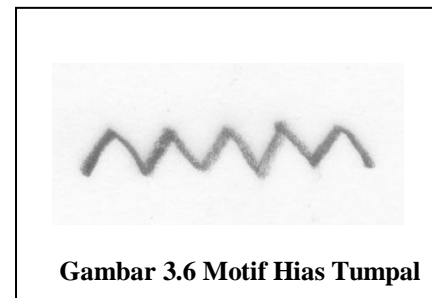
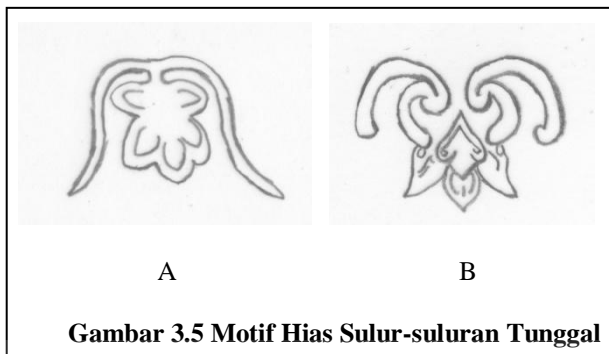
f. . Kelompok hias ini diberi kode “F” yang terdiri dari:

- Hiasan pilinan
- Motif hias ceplok bunga
- Motif hias sulur-suluran majemuk

g. Kelompok hias ini diberi kode “G” yang terdiri dari:

- Hiasan pilinan
- Motif hias ceplok bunga
- Motif sulur-suluran tunggal
- Motif sulur-suluran majemuk





Grafik 3.3 Kemunculan Hiasan Mustaka

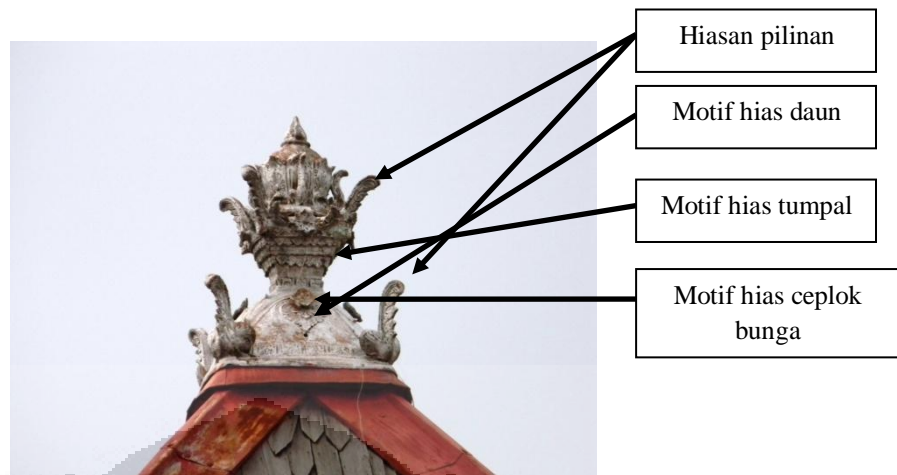


Foto 3.6 Hiasan Pilinan, Motif Hias Daun, dan Motif Hias Ceplok Bunga
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)



Foto 3.7 Hiasan Sulur-suluran Tunggal
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

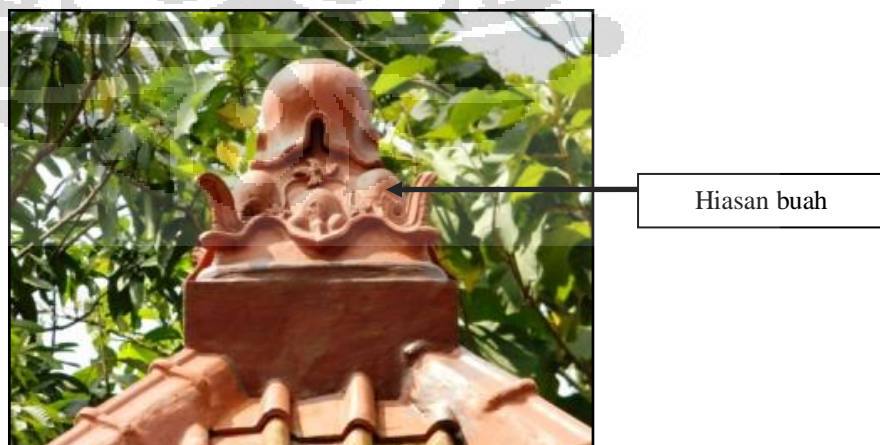


Foto 3.8. Hiasan Buah
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

3.2 Tipologi Mustaka

Pengolahan data yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan klasifikasi bentuk-bentuk mustaka yang telah ditentukan beberapa variabel atribut¹. Klasifikasi pada dasarnya bertujuan untuk mengelompokan atau menggolongkan artefak ke dalam beberapa kelompok yang lebih sederhana berdasarkan kesamaan atau perbedaan atribut antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Persamaan dan perbedaan atribut tersebut berdasarkan atribut kuat yang dimiliki oleh suatu artefak (Deetz, Ed., 1971: 44; Fagan & DeCorse 2005: 241; Sharer & Ashmore, 1979).

Dalam proses klasifikasi langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi jenis atribut yang digunakan sebagai satuan pengamatan. Atribut – atribut yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua jenis atribut, yaitu atribut bentuk² (*form attributes*) dan atribut gaya³ (*stylistic attributes*). Pembagian dua jenis atribut tersebut berdasarkan ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh satuan-satuan atribut pada mustaka yang telah ditentukan menjadi dasar tipologi. Hal ini bertujuan agar dapat menghasilkan tipe yang tepat (*accurate*) dan bermakna (*meaningful*), oleh karena itu diperlukan definisi yang jelas dari setiap atribut agar tipe-tipe dan variasi yang dihasilkan dapat memberikan informasi yang tidak bersifat ambiguitas (Adams & Adams, 1991: 34-35; Fagan & DeCorse, 2005: 242). Selain itu dengan menetapkan dan menguraikan satuan atribut, diharapkan dapat menghasilkan suatu rangkaian variasi yang dimiliki oleh kumpulan artefak yaitu dalam hal ini variasi mustaka (Fagan & DeCorse, 2005: 242). Pemilihan tiga jenis atribut tersebut juga agar tipologi yang dihasilkan dapat memunculkan karakteristik populasi atau pengelompokan artefak yang khas (Clarke, 1978: 151). Atribut bentuk dalam penelitian ini meliputi bentuk struktur dan bentuk umum mustaka, sedangkan atribut gaya dalam penelitian ini hanya meliputi variasi hiasan yang terdapat pada mustaka.

¹ Dalam klasifikasi satuan umum yang digunakan untuk menguraikan karakteristik individual yang dimiliki oleh artefak disebut atribut. Atribut pada dasarnya harus bersifat dapat diamati (*observable*) dengan menentukan karakteristik individu yang telah ditetapkan dalam analisis (Deetz, 1967: 51; sharer & Ashmore, 1979: 281).

² Atribut bentuk adalah bagian dari artefak yang mencakup aspek bentuk tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi. Maka dari itu atribut bentuk juga disebut *metric attributes*.

³ Atribut gaya adalah bagian dari artefak yang bersifat dekoratif, seperti warna, tekstur, dan lain-lain.

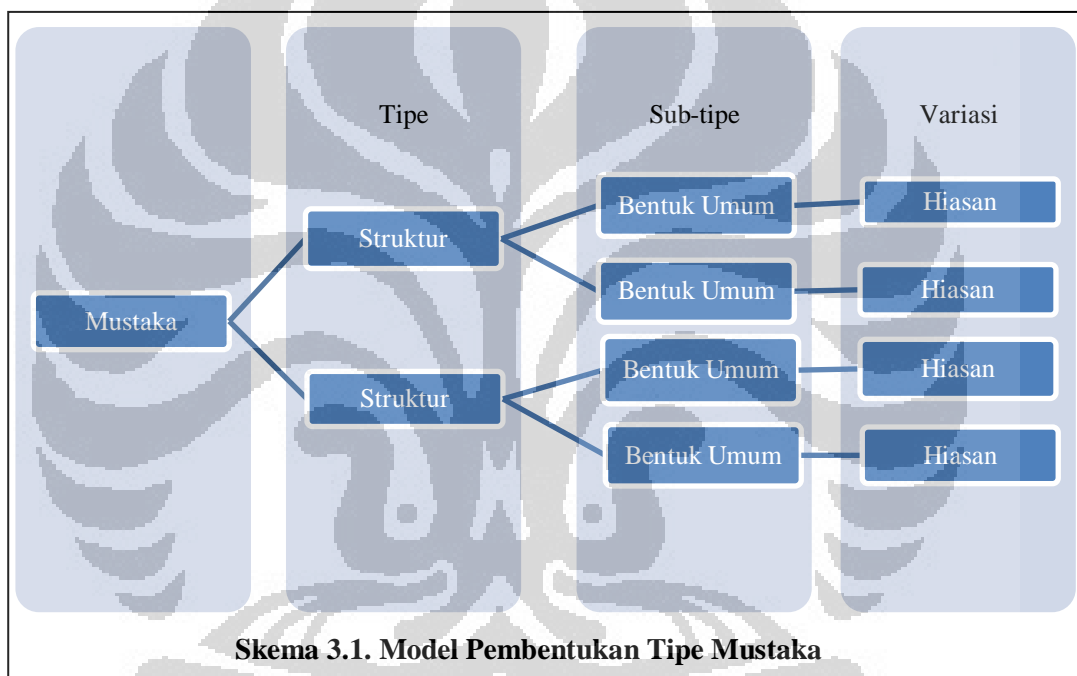
Setelah variabel atribut ditetapkan, dasar pembentukan tipe dapat dilakukan untuk membuat tipologi. Tipologi merupakan hasil klasifikasi yang memiliki makna melekat pada suatu artefak sebagai hasil dari proses identifikasi pengelompokan tipe-tipe tertentu (Adams & Adams, 1991: 37). Oleh karena itu, tipe adalah suatu variabel atribut yang bersifat fisik yang muncul secara bersamaan atau serangkaian kombinasi atribut pada artefak-artefak tertentu (Adams & Adams, 1991: 30; Deetz, 1967: 51; Fagan & DeCorse, 2005: 252).

Pada dasarnya untuk membentuk suatu tipe pada artefak dapat bersifat pendekatan budaya (emik) ataupun berasal dari perspektif peneliti (etik). Akan tetapi seringkali dalam pendekatan budaya untuk membuat tipologi cukup sulit, mengingat masyarakat pendukung budayanya sudah tidak ada dan sifat dasar data arkeologi yang terbatas, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian dasar pembentukan tipe yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat dari perspektif peneliti (*arbitrary/costumary*).

Dalam bukunya Fagan dan DeCorse dalam bukunya "*In the Beginning*" (2005: 247) membagi tipe ke dalam 4 jenis, yaitu tipe deskriptif (*descriptive types*), tipe kronologi (*chronological types*), tipe fungsi (*functional types*), dan tipe gaya/stilistik (*stylistic types*). Tipe deskriptif adalah pembentukan tipe yang menekankan pada aspek fisik artefak. Umumnya penggunaan tipe deskriptif ini apabila signifikansi budaya dari suatu budaya sangat terbatas atau ketika aspek fungsi sangat sulit untuk dapat dijelaskan. Kemudian, pada tipe kronologi seringkali dikaitkan dengan dekorasi atau bentuk khas dari artefak yang dapat dijadikan penanda suatu kurun waktu. Lalu pada tipe fungsi lebih menekankan kepada peran atau kegunaan artefak pada suatu kebudayaan. Namun pembentukan tipe ini sangat sulit karena terbatasnya data pendukung (terutama tinggalan tertulis) ataupun kondisi data arkeologi yang selalu fragmentaris. Tipe gaya/stilistik adalah tipe yang lebih bersifat simbolis, biasanya tipe ini digunakan apabila terdapat data sejarah yang mendukung. Berdasarkan uraian singkat tersebut, maka tipe yang sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Namun dapat dimungkinkan pula tipe deskriptif ini dapat memberikan keterkaitan dengan aspek kronologis ataupun fungsi apabila konteks kebudayaan

masa lalunya masih mendukung atau terdapat suatu asosiasi dengan kebudayaan masa kini (Fagan & DeCorse, 2005: 253-254).

Pembentukan tipe mustaka yang dilakukan dalam analisis bentuk menghasilkan tipe, sub-tipe, dan variasi. Tipe dalam tipologi mustaka adalah struktur mustaka yang terdiri dari satu bagian dan tiga bagian, sub-tipenya adalah bentuk umum mustaka yang terdiri dari bentuk limas segi empat, bentuk kubus, dan bentuk kerucut, sedangkan yang menjadi variasi adalah hiasan yang terdiri dari kelompok hiasan A, kelompok hiasan B, kelompok hiasan C, kelompok hiasan D, kelompok hiasan E, kelompok hiasan F, dan kelompok hiasan G.



3.2.1 Mustaka Tipe I

Ciri-ciri umum yang terdapat pada mustaka tipe 1 adalah mustaka dengan struktur satu bagian. Mustaka pada tipe ini berjumlah 2 mustaka (13,3 %). Tipe ini memiliki dua sub-tipe yang didasarkan atas bentuk umum mustaka, yaitu:

Subtipe I.1. Subtipe ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian dan bentuk umum limas segi empat. Mustaka pada subtipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %). Subtipe ini memiliki dua variasi yang didasarkan atas hiasan, yaitu:

Variasi I.1.D Variasi mustaka ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian, bentuk umum limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari pilinan. Mustaka pada tipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %).

Variasi I.1.E. Variasi mustaka ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian, bentuk umum limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan bentuk buah, hiasan pilinan, dan motif hias sulur-suluran tunggal. Mustaka pada tipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %).

Subtipe I.2. Subtipe ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian dan bentuk umumnya kubus. Mustaka pada tipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %). Subtipe mustaka ini memiliki satu variasi yang didasarkan atas hiasan, yaitu:

Variasi I.2.C. Variasi mustaka ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian, bentuk umum kubus, dan hiasannya terdiri dari motif hias sulur-suluran majemuk, motif hias tumpal, dan motif hias ceplok bunga. Mustaka dengan variasi ini berjumlah 1 buah (6,7 %).

3.2.2 Mustaka Tipe II

Ciri-ciri umum mustaka tipe I adalah strukturnya terdiri dari tiga bagian. Mustaka tipe ini berjumlah 12 buah (80 %) Mustaka tipe ini memiliki 2 subtipe yang didasarkan atas bentuk umum, yaitu:

Subtipe II.1. Subtipe ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat. Mustaka dengan tipe ini berjumlah 11 buah (73,3 %). Subtipe mustaka ini memiliki tiga variasi yang didasarkan atas hiasan, yaitu:

Variasi II.1.A. Variasi ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas persegi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplok bunga, motif hias daun, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal. Mustaka dengan variasi ini berjumlah 6 buah (40 %).

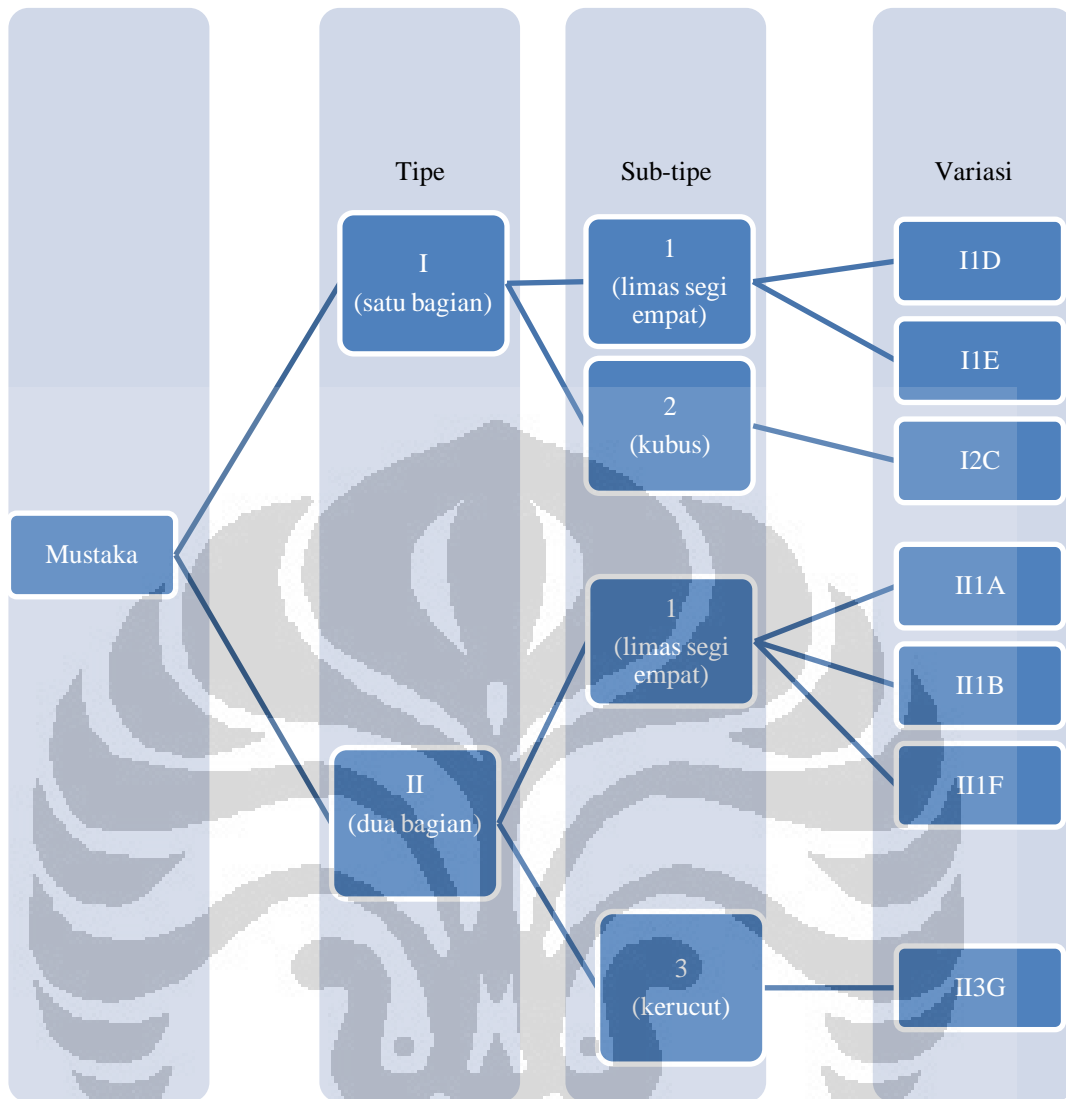
Variasi II.1.B. Variasi ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplok bunga, motif hias daun, dan motif hias sulur-suluran majemuk. Mustaka dengan variasi ini berjumlah 4 buah (26,7 %).

Variasi II.1.F. Variasi ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplok bunga, dan motif hias sulur-suluran majemuk. Mustaka dengan tipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %).

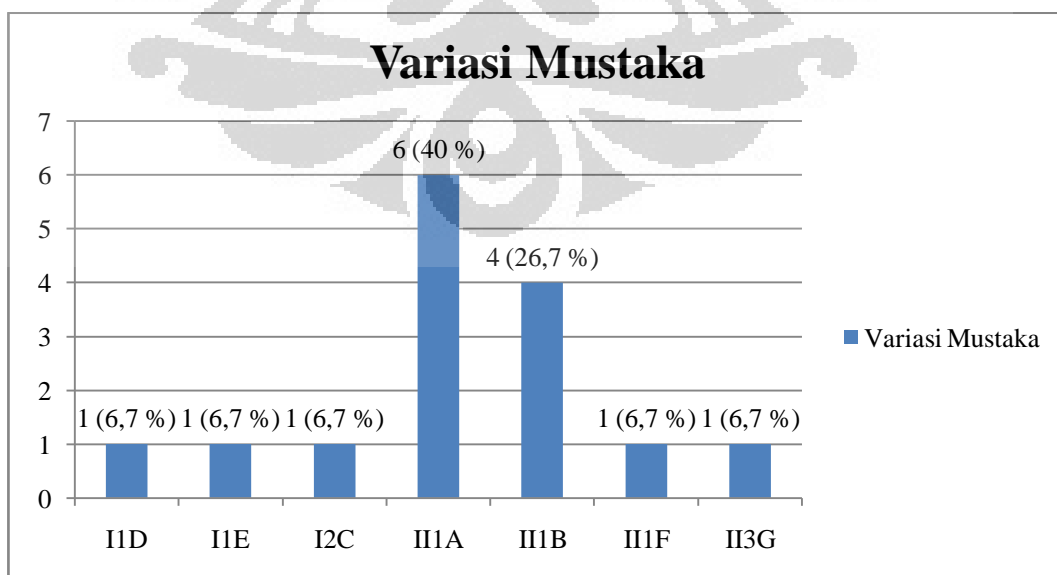
Subtipe II.3. Subtipe mustaka ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya kerucut. Mustaka subtipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %). Subtipe ini memiliki satu variasi yang didasarkan atas hiasan, yaitu:

Variasi II.3.G. Variasi mustaka ini memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya kerucut, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, hiasan ceplok bunga, motif hias sulur-suluran tunggal, dan motif hias sulur-suluran majemuk. Variasi ini berjumlah 1 buah (6,7 %).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap mustaka-mustaka dapat diketahui bahwa atribut-atribut yang dapat dijadikan dasar klasifikasi mustaka terbagi dalam 3 kelompok: (1) struktur mustaka diberi kode angka romawi, yaitu mustaka dengan struktur satu bagian diberi kode (I) dan mustaka dengan struktur tiga bagian diberi kode II; (2) bentuk umum mustaka diberi kode angka latin, yaitu mustaka berbentuk limas segi empat diberi kode 1, mustaka berbentuk kubus diberi kode 2, mustaka berbentuk kerucut diberi kode 3; (3) hiasan diberi kode huruf latin kapital.



Skema 3.2 Tipologi Mustaka



Grafik 3.4 Variasi Mustaka

Berdasarkan grafik 3.4., kemunculan mustaka IIE sebanyak 1 mustaka (6,7 %), kemunculan mustaka IIF sebanyak 1 mustaka (6,7 %), kemunculan mustaka I2D sebanyak 1 buah (6,7 %), kemunculan mustaka II1A sebanyak 6 mustaka (40 %), kemunculan mustaka II1C sebanyak 4 mustaka (26,7 %), kemunculan mustaka II1G sebanyak 1 mustaka (6,7 %), dan kemunculan mustaka II3H sebanyak 1 buah (6,7 %). Menurut kemunculan-kemunculan tersebut maka dapat terlihat bahwa kemunculan mustaka terbanyak ialah mustaka II1A sebanyak 6 mustaka (40 %).



Foto 3.9. Variasi Mustaka II.1.A.
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

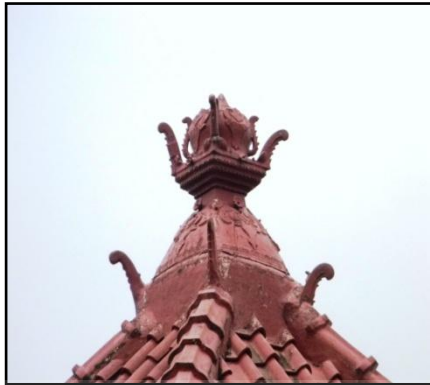


Foto 3.10. Variasi Mustaka II.1.B.
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)



Foto 3.11. Variasi Mustaka I.2.C.
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

Foto 3.12. Variasi Mustaka II.1.D.
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)



Foto 3.13. Variasi Mustaka I.1.E
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)



Foto 3.14. Variasi Mustaka I.1.F
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)



Foto 3.15. Variasi Mustaka II.3.G
(Sumber: Dok. Yogi, 2011)

BAB 4

HUBUNGAN ANTARA RAGAM BENTUK MUSTAKA DENGAN BANGUNAN

Bangunan–bangunan Islam kuna di Cirebon yang menjadi aspek penting bagi keberadaan mustaka merupakan variabel yang dikaitkan dengan bentuk mustaka yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya. Bangunan-bangunan tersebut jika dikategorikan berdasarkan sifatnya terbagi menjadi bangunan sakral dan bangunan profan. Bangunan sakral terdiri dari bangunan ibadah (masjid dan langgar), sedangkan bangunan profan terdiri dari bangunan non-ibadah yang terdapat di dalam kompleks Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman.

4.1 Bentuk Mustaka di Bangunan Sakral

Bangunan sakral yang menjadi variabel dalam memberikan gambaran adanya hubungan dengan bentuk mustaka terdiri dari dua macam, yaitu bangunan ibadah yang terdapat di dalam kompleks keraton, bangunan ibadah yang terdapat di luar kompleks keraton, dan bangunan cungkup makam.

4.1.1 Bangunan Ibadah yang Terdapat di Dalam Kompleks Keraton

Lokasi bangunan ibadah yang terdapat di dalam keraton ini tak lepas dari fungsinya yang juga berhubungan dengan kekuasaan keraton. Di antara bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan yang hanya digunakan oleh kalangan keraton. Bangunan-bangunan yang masuk dalam kategori ini adalah Langgar Agung Keraton Kasepuhan, Langgar Alit Keraton Kasepuhan dan Langgar Agung Kanoman

4.1.1.1 Bentuk Mustaka di bangunan Langgar Agung Keraton Kasepuhan

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, subtype II.3 yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya kerucut, dan variasi II.3.G. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri

dari tiga bagian, bentuk umumnya kerucut, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif ceplok bunga, dan motif sulur-suluran majemuk.

4.1.1.2 Bentuk Mustaka di Bangunan Langgar Alit Keraton Kasepuhan

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1.A yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplok bunga, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal.

4.1.1.3 Bentuk Mustaka di Bangunan Langgar Agung Kanoman

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe I yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka I.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka I.1.E. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, hiasan buah, dan motif hias sulur-suluran tunggal.

4.1.1.4 Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Kanoman

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka II.1.F. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplok bunga, dan motif hias sulur-suluran majemuk.

4.1.2 Bangunan Ibadah yang Terdapat di Luar Keraton

Berdasarkan hasil deskripsi, bangunan ibadah yang terdapat di luar keraton, baik Keraton Kasepuhan maupun Keraton Kanoman terdiri dari bangunan Masjid Panjunan, Masjid Gamel, Masjid Kaliwulu, Masjid Kramat Trusmi, Masjid Jagabaya, Masjid Megu Gede, dan Masjid Pejlagrahan.

4.1.2.1 Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Panjunan

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka II.1.A. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplok bunga, motif hias daun, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal.

4.1.2.2 Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Gamel

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka II.1.A. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplok bunga, motif hias daun, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal.

4.1.2.3 Bentuk Mustaka di Ruang Utama Masjid Kaliwulu

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat,

sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka II.1.A. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplik bunga, motif hias daun, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal.

4.1.2.4 Bentuk Mustaka di Bangunan Pawestren Masjid Kaliwulu

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe I yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka I.2. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian dan bentuk umumnya kubus, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka I.1.C. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian, bentuk umumnya kubus, dan hiasannya terdiri dari, motif hias ceplik bunga, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal.

4.1.2.5 Bentuk Mustaka di bangunan Masjid Kramat Trusmi

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka II.1.A. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplik bunga, motif hias daun, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal.

4.1.2.6 Bentuk Mustaka di bangunan Masjid Jagabayan

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka II.1.A. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi

empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplik bunga, motif hias daun, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal.

4.1.2.7 Bentuk Mustaka di bangunan Masjid Megu Gede

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka II.1.B. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplik bunga, motif hias daun, dan motif hias sulur-suluran majemuk.

4.1.2.8 Bentuk Mustaka di Bangunan Masjid Pejlagrahan

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe I yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka I.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka I.1.C. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari motif hias ceplik bunga, dan motif hias sulur-suluran majemuk, motif hias tumpal.

4.2 Bentuk Mustaka di Bangunan Profan

Bangunan sakral yang menjadi variabel dalam memberikan gambaran adanya hubungan dengan bentuk mustaka terdiri dari bangunan Mande Pendawa Lima Keraton Kasepuhan, Mande Pengiring Keraton Kasepuhan, dan Bale Manguntur Keraton Kanoman

4.2.1 Bentuk Mustaka di Puncak Atap Bangunan Mande Pendawa Lima

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe

yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka II.1.B. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplik bunga, motif hias daun, dan motif hias sulur-suluran majemuk.

4.2.2 Bentuk Mustaka di Puncak Atap Bangunan Mande Pengiring Kasepuhan

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka II.1.B. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplik bunga, motif hias daun, dan motif hias sulur-suluran majemuk.

4.2.3 Bentuk Mustaka di Puncak Atap Bangunan Bale Manguntur Keraton Kanoman

Mustaka yang terdapat pada puncak atap bangunan ini merupakan mustaka dengan tipe II yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian. Subtipe yang muncul pada bangunan ini adalah mustaka II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian dan bentuk umumnya limas segi empat, sedangkan variasi yang muncul pada mustaka ini adalah mustaka II.1.B. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari tiga bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplik bunga, motif hias daun, dan motif hias sulur-suluran majemuk.

No	Mustaka			Bangunan Sakral		Bangunan Profan	
	Type	Subtype	Variasi	Masjid		Keraton Kasepuhan	Keraton Kanoman
				Dalam Keraton	Luar Keraton		
1	I	1	I1D		X		
			I1E	X			
		2	I2C		X		
2	II	1	II1A	X	X		
			II1B		X	X	X
		II1F	X				
		3	II3G	X			

Tabel 4.1. Integrasi Bentuk Mustaka dan Bangunan

Mustaka Tipe I. Mustaka tipe ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di dalam keraton dan masjid di luar keraton.

Mustaka Subtipe I.1. Mustaka subtipe ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid dalam keraton dan luar keraton

Mustaka Variasi I.1.D. Mustaka variasi ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di luar keraton.

Mustaka Variasi I.1.E. Mustaka variasi ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di dalam keraton.

Mustaka Subtipe I.2. Mustaka subtipe ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di luar keraton.

Mustaka Variasi I.2.C. Mustaka variasi ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di luar keraton.

Mustaka Tipe II. Mustaka tipe ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di dalam keraton dan di luar keraton, serta pada bangunan profan baik di Keraton Kasepuhan maupun Keraton Kanoman.

Mustaka Subtipe II.1. Mustaka subtipe ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di dalam keraton dan di luar keraton, serta pada bangunan profan baik di Keraton Kasepuhan maupun Keraton Kanoman.

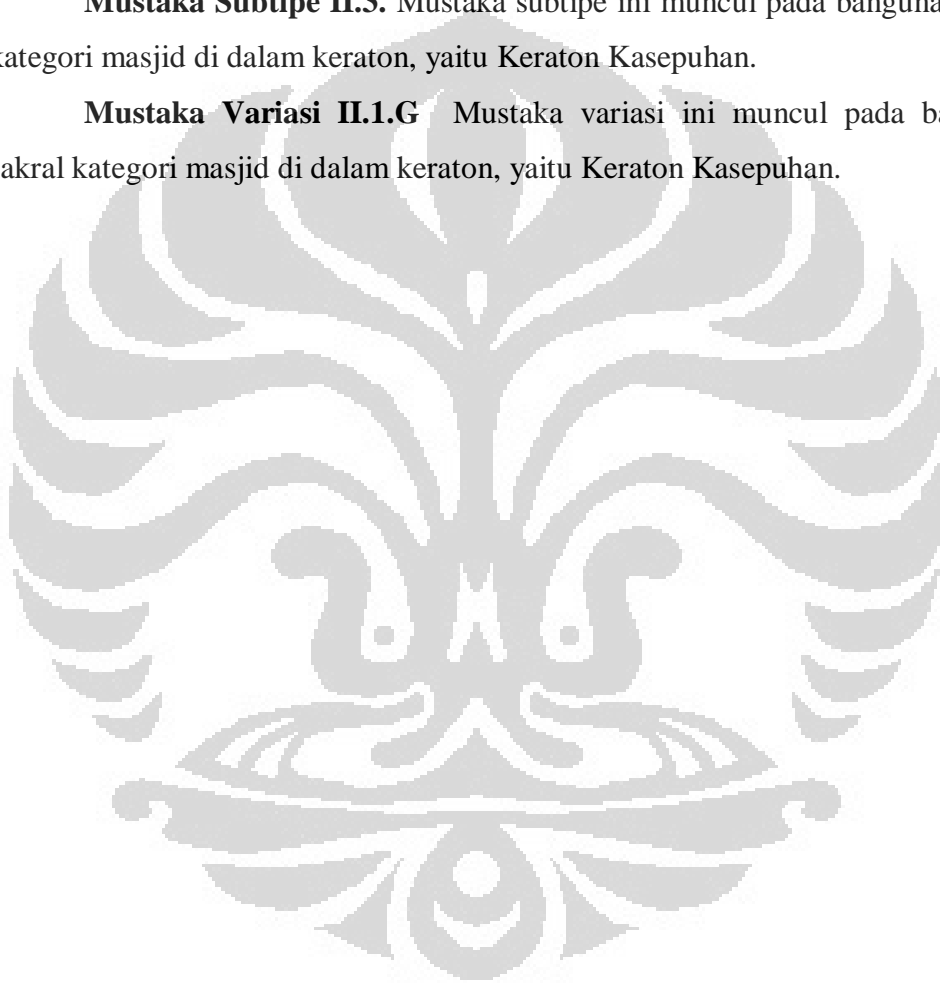
Mustaka Variasi II.1.A. Mustaka variasi ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di dalam keraton dan di luar keraton.

Mustaka Variasi II.1.B. Mustaka variasi ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di luar keraton dan bangunan profan baik di Keraton Kasepuhan maupun Keraton Kanoman.

Mustaka Variasi II.1.F. Mustaka variasi ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di dalam keraton, yaitu Keraton Kanoman.

Mustaka Subtipe II.3. Mustaka subtipe ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di dalam keraton, yaitu Keraton Kasepuhan.

Mustaka Variasi II.1.G Mustaka variasi ini muncul pada bangunan sakral kategori masjid di dalam keraton, yaitu Keraton Kasepuhan.



BAB 5

PENUTUP

Berdasarkan kajian terhadap data analisis mustaka, terlihat bahwa mustaka memiliki karakteristik yang beragam yang terletak pada bangunan-bangunan Islam kuna. Karakteristik ini ditemukan pada bentuk mustaka itu sendiri, Struktur mustaka yang terdiri dari dua macam, yakni satu bagian dan tiga bagian, bentuk umum yang terdiri dari bentuk limas segi empat, kubus, dan kerucut, serta hiasan yang menaungi mustaka merupakan atribut bentuk yang menunjukkan keberagaman bentuk mustaka.

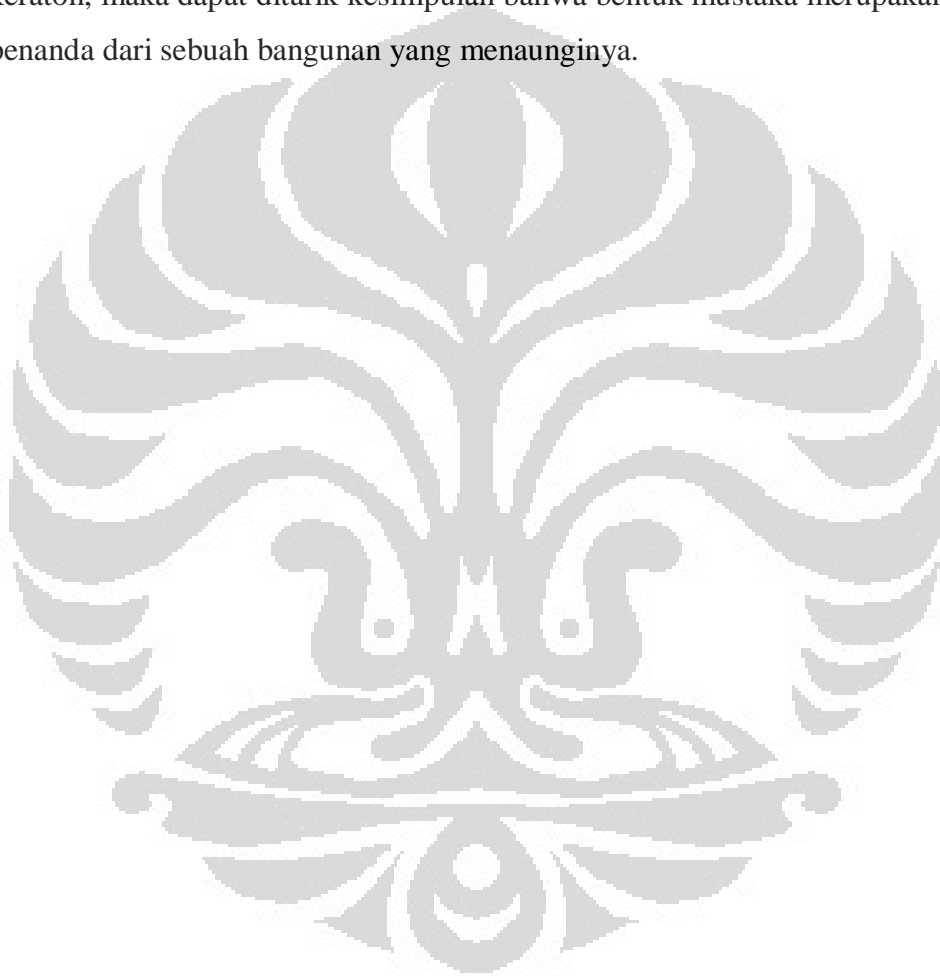
Setelah atribut-atribut tersebut diklasifikasikan, ditemukan dua ragam tipe mustaka yaitu Mustaka Tipe I dengan ciri-ciri umumnya adalah mustaka dengan struktur satu bagian. Mustaka pada tipe ini berjumlah 2 mustaka (13,3 %). Tipe ini memiliki dua sub-tipe yang didasarkan atas bentuk umum mustaka, yaitu: Subtipe I.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian dan bentuk umum limas segi empat. Mustaka pada subtipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %). Subtipe ini memiliki dua variasi yang didasarkan atas hiasan, yaitu: Variasi I.1.D yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian, bentuk umum limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari pilinan. Mustaka pada tipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %); variasi I.1.E. memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian, bentuk umum limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan bentuk buah, hiasan pilinan, dan motif hias sulur-suluran tunggal. Mustaka pada tipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %). Subtipe I.2. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian dan bentuk umumnya kubus. Mustaka pada tipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %). Subtipe mustaka ini memiliki satu variasi yang didasarkan atas hiasan, yaitu: Variasi I.2.C yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari satu bagian, bentuk umum kubus, dan hiasannya terdiri dari motif hias sulur-suluran majemuk, motif hias tumpal, dan motif hias ceplok bunga. Mustaka dengan variasi ini berjumlah 1 buah (6,7 %).

Berikutnya yang ditemukan adalah mustaka Tipe II . Ciri-ciri umum mustaka tipe II adalah strukturnya terdiri dari dua bagian. Mustaka tipe ini berjumlah 12 buah (80 %) Mustaka tipe ini memiliki 2 subtipe yang didasarkan

atas bentuk umum, yaitu: Subtipe II.1. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari dua bagian dan bentuk umumnya limas segi empat. Mustaka dengan tipe ini berjumlah 11 buah (73,3 %). Subtipe mustaka ini memiliki tiga variasi yang didasarkan atas hiasan, yaitu: Variasi II.1.A. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari dua bagian, bentuk umumnya limas persegi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplok bunga, motif hias daun, motif hias sulur-suluran majemuk, dan motif hias tumpal. Mustaka dengan variasi ini berjumlah 6 buah (40 %); variasi II.1.B. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari dua bagian, bentuk umumnya limas segi empat, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplok bunga, motif hias daun, dan motif hias sulur-suluran majemuk. Mustaka dengan variasi ini berjumlah 4 buah (26,7 %); variasi II.1.F. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari dua bagian, bentuk umumnya limas segi empat, hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, motif hias ceplok bunga, dan motif hias sulur-suluran majemuk. Mustaka dengan tipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %); Subtipe II.3. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari dua bagian dan bentuk umumnya kerucut. Mustaka subtipe ini berjumlah 1 buah (6,7 %). Subtipe ini memiliki satu variasi yang didasarkan atas hiasan, yaitu: Variasi II.3.G. yang memiliki ciri-ciri strukturnya terdiri dari dua bagian, bentuk umumnya kerucut, dan hiasannya terdiri dari hiasan pilinan, hiasan ceplok bunga, motif hias sulur-suluran tunggal, dan motif hias sulur-suluran majemuk. Variasi ini berjumlah 1 buah (6,7 %).

Keragaman bentuk mustaka yang menghasilkan tipologi ini kemudian dihubungkan dengan keberadaan bangunan dengan cara meletakkannya kembali pada masing-masing bangunan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa ditemukan persamaan dan perbedaan bentuk mustaka yang terletak pada bangunan-bangunan Islam kuna di Cirebon. Persamaan bentuk yang dapat terlihat adalah mustaka tipe II, mustaka subtipe II.1, dan mustaka variasi II.1.A. yang seluruhnya hanya terletak pada bangunan sakral, yaitu pada bangunan masjid, baik di dalam keraton maupun luar keraton. Persamaan bentuk ini juga merupakan bentuk mustaka yang paling sering muncul. Selain itu persamaan bentuk mustaka juga muncul pada mustaka tipe I, mustaka subtipe II.1., dan mustaka variasi II.1.B. yang seluruhnya terdapat pada bangunan sakral di masjid luar keraton, dan bangunan profan di

Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Perbedaan mustaka muncul pada bangunan sakral kategori masjid di luar keraton dan bangunan sakral kategori masjid di dalam keraton, karena pada bangunan-bangunan tersebut hanya muncul satu tipe, satu subtype, dan satu variasi. Berdasarkan data ini dapat dijelaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan bentuk mustaka berdasarkan bangunan masjid dan bangunan keraton. Dengan melihat bahwa ditemukan persamaan dan perbedaan bentuk mustaka tersebut berdasarkan bangunan masjid dan bangunan keraton, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk mustaka merupakan sebuah penanda dari sebuah bangunan yang menaunginya.



Daftar Referensi

Adams, William Y. & Adams, Ernest W. (1991). *Archaeological Typology and Practical Reality: A Dialectical Approaches to Artifact Classification and Sorting*. Port Chester: Cambridge University Press.

Al Faruqi, Ismail. (1999). *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. terjemahan Hartono Aadikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Al Qardawi, Yusuf. (2000). *Tuntunan Mambangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ambary, Hasan Muarif. (1987). "Pengamatan Beberapa Konsepsi dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia" dalam *"Diskusi Ilmiah II: Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Puslitarken.

----- (1994) *Some Aspects of Islamic Architecture in Indonesia*. dalam *Aspek-aspek Arkeologi Islam Indonesia No.14*. Jakarta: Puslitarken.

----- (1994). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Anom, I.G.N. (1999). *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Budihardjo, Eko. (1991). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung : Alumi.

Clarke, David L. (1978). *Analytical Archaeology (2nd edition)*. London: Methuen & Co Ltd.

Deetz, James (Ed.). (1967). *Man's Imprint From the Past: Reading in the Methods of Archaeology*. Boston: Little, Brown and Company.

Fanani, Achmad. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.

Fagan, Brian M. & DeCorse, Christoper R. *In the Beginning: An Introduction to Archaeology*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Grant Jim, Sam Gorin & Neil Fleming. (2002). *The Archaeology Coursebook: an Introduction to Study Skills, Topics and Methods*. London: Routledge.

Harper Collins Publishers. (2003). *Collins English Dictionary-Complete and Unabridged*.

Heuken SJ, A. (2003). *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Hill, Carole E (Ed.). (1975). *Symbols and Society*. Athens: University of Georgia Press.

Hoop, A.N.J. Th. à Th. van der. (1949). *Indonesische siermotieven/ragam-
ragam perhiasan Indonesia/Indonesia ornamental design*. Bandung:
Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Houghton Mifflin Company. (2009) *Dictionary of the English Language*. The American Heritage.

“Kamus Bahasa Sunda” dalam *Kamusiana*. (2008). Diakses 24 Juni 2012.

<http://kamusiana.com/index.php/term/5,713.xhtml>

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marwoto, Irmawati. (2003). “Seni Dekoratif Pada Bangunan di Pantai Utara Jawa Abad ke-15-17: Suatu Masalah Penanda ke-Islaman”. Disertasi (belum diterbitkan). Depok: FIB UI.

Museum Nasional (24 Februari 2011). *Mamolo atau Mustaka*. Diakses pada 24 Juni 2012.

<http://museumnasional.wordpress.com/2011/02/24/mamolo-atau-mastaka/>

Nas, Peter J.M. dan Martien de Vletter. (2009). *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Petersen, Andrew. (1996). *Dictionary of Islamic Architecture*. London: Routledge.

Rochym, Abdul. (1996). *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Romli, Inayati. (1987). “Konsep Keindahan dalam KeIslaman” dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: IAAI.

Sachari, Agus. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya*. Jakarta: Erlangga.

Sartono, A. (2012). *Masjid Walibudoyo: Salah Satu Masjid Tua di Jawa*.

Diakses pada 24 Juni 2012.

<http://www.tembi.net/en/news/museum/masjid-walibudoyo---salah-satu-masjid-tua-di-jawa-1367.html>

- Satari, Sri Soejatmi. (1987). "Seni Hias Ragam dan Fungsinya: Pembahasan Singkat Tentang Seni Hias dan Hiasan Kuno" dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: IAAI.
- Sedyawati, Edi. (1987). "Peranan Arkeologi dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia". dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: IAAI.
- Sharer J. Robert & Wendy Ashmore. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. California: Mcgraw-Hill Higher Education.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- (1973). *Pengantar Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sopher, David E. (1967). *Geography of Religions*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Subarna, Abay D. (1987) "Unsur Estetika dan simbolik pada Bangunan Islam" dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. IAAI. Jakarta.
- Sugono, Dendi (Pemimpin Redaksi). (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulendraningrat, Suleman. (1984). *Babad Cirebon*. Cirebon.
- Susanto, Nugroho Nur. (2002) "Mustaka Masjid Sebagai Simbol Hierarkis: Studi Kasus di Yogyakarta" dalam *Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu dalam Menatap Masa Depan*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Syam, Dr. Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Tim Penyusun. (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009) *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Toekio, Soengeng. (1987). *Mengenal ragam hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Utomo, Sutrisno Sastro. (2007). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Wirjosuparto, Sutjipto. (1962) "Sejarah Bangunan Masjid di Indonesia" dalam *Almanak Muhammadiyah Tahun 1381 H No. XXII*. Jakarta.

Wiryoprawiro, Ir. Zein M. (1986) *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Yudoseputro, Wiyoso. (1986) *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa.

